



**ADAPTASI SOSIAL MAHASISWA IMADA (IKATAN MAHASISWA DKI
JAKARTA DAN SEKITARNYA) DILINGKUNGAN UNIVERSITAS JEMBER**
(Studi Fenomenologi pada Mahasiswa IMADA)

***SOCIAL ADAPTATION OF IMADA STUDENTS THE ENVIRONMENT OF
JEMBER UNIVERSITY***

(Phenomenological Study on IMADA Students)

SKRIPSI

Oleh

Muhammad Arief Ibra

NIM 150910301034

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**ADAPTASI SOSIAL MAHASISWA IMADA (IKATAN MAHASISWA DKI
JAKARTA DAN SEKITARNYA) DILINGKUNGAN UNIVERSITAS JEMBER**
(Studi Fenomenologi pada Mahasiswa IMADA)

*SOCIAL ADAPTATION OF IMADA STUDENTS THE ENVIRONMENT OF
JEMBER UNIVERSITY*
(Phenomenological Study on IMADA Students)

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) dan mencapai gelar sarjana sosial

Oleh

Muhammad Arief Ibra

NIM 150910301034

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah Kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. ibu tercinta Hj. Farhatin Yongker dan ayah tercinta H. Irwan Yoza Amir
2. tiga orang kakak saya Vedri Ahmed Alvino, Muhammad Taufan, dan Muhammad Firdaus
3. Guru-guru yang telah mendidik mulai dari bangku Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi.
4. Teman-teman seperjuangan Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2015.
5. Teman-teman seperjuangan KKN Kelompok 99 Sumber Pandan.
6. Almamater Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
7. Seluruh Keluarga Besar HMI Komisariat Fisipol yang memberikan dukungan kepada penulis
8. teman-teman Kabinet Progresif dan Kabinet Byagardana terutama Bidang Internal yang telah memberikan dukungan moral terhadap penulis
9. teman-teman *heweh squad* yaitu awe, ami, risma, vivi, jeje, dzikri, nunung, misba, dian, egy, febby, ratih, febri, finky, sitsun, dan dewo.
10. teman teman seperjuangan KTB yaitu alfa, Farhan, fikri, sinyo, andre, arfian, furqon, mas boby, nizar, odi, sofyan, taqrub, gilang, agung.

MOTTO

“Prove yourself to yourself, not others.”

(Richard Brenson)

“Imaan is of two halves, half is sabr, half is shukr”

(Imam Ali A.S)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Arief Ibra

NIM : 150910301034

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Bentuk Komunikasi Mahasiswa IMADA Dalam Memunculkan Keberfungsian Sosial Dilingkungan Universitas Jember**” adalah benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan atau kalimat yang sudah saya sebutkan sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari ini tidak benar.

Jember, 30 Oktober 2019

Yang menyatakan,

Muhammad Arief Ibra

NIM. 150910301034

SKRIPSI

**ADAPTASI SOSIAL MAHASISWA IMADA (IKATAN MAHASISWA DKI
JAKARTA DAN SEKITARNYA) DILINGKUNGAN UNIVERSITAS JEMBER**
(Studi Fenomenologi pada Mahasiswa IMADA (Ikatan Mahasiswa DKI Jakarta dan
Sekitarnya])

Oleh:

Muhammad Arief Ibra

NIM. 150910301034

Dosen Pembimbing:

Arif, S.Sos., M. AP

NIP 197603102003121003

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Bentuk Adaptasi Sosial Mahasiswa IMADA (Ikatan Mahasiswa DKI Jakarta dan Sekitarnya) (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa IMADA)” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Jumat, 27 Desember 2019

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tim Penguji :

Ketua

Sekretaris

Budhy Santoso, M. Si., Ph.D

NIP. 197012131997021001

Arif, S. Sos., M.AP

NIP 197603102003121003

Anggota I

Dr. Pairan, M. Si

NIP. 196411121992011001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes

NIP. 196106081988021001

RINGKASAN

“Adaptasi Sosial Mahasiswa IMADA (Ikatan Mahasiswa DKI Jakarta dan sekitarnya) Dilingkungan Universitas Jember, Studi Fenomenologi pada Mahasiswa IMADA”; Muhammad Arief Ibra, 150910301034, 133 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Permasalahan yang dialami oleh mahasiswa-mahasiswa yang menempuh studi diluar tempat mereka berasal adalah proses adaptasi sosial (*Social Adaptation*). Proses adaptasi sosial ini merupakan hal yang sangat penting bagi mereka karena memiliki implikasi yang cukup banyak kepada proses-proses sosial yang mereka lakukan selama berada dilingkungan baru mereka. Adaptasi sosial menjadi sesuatu yang wajib mereka lakukan dengan tujuan untuk dapat bertahan (*survive*) dilingkungan baru mereka, baik secara kultur, lingkungan, maupun masyarakat setempat yang menetap dilingkungan tersebut.

Adaptasi sosial merupakan proses perubahan dan akibatnya pada seseorang dalam suatu kelompok sosial sehingga orang itu dapat hidup dan juga berfungsi sosial lebih baik dalam lingkungannya. Makna dari adaptasi sosial adalah bagaimana seorang individu dapat berbaur dan bertahan hidup secara sosial dengan lingkungan tempat individu tersebut berada. Ketika proses adaptasi sosial yang dilakukan oleh individu tersebut dapat dilakukan dengan optimal, maka individu tersebut dapat bertahan hidup secara sosial dengan optimal.



PRAKATA

Puji syukur saya berikan kepada Allah SWT atas kenikmatan, rizki, rahmat dan hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini dapat saya selesaikan atas bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak yang bersangkutan dan oleh karena itu saya ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hadi Prayitno, M. Kes selaku penjabat dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Arif, S. Sos, M.Ap selaku dosen pembimbing saya selama ini;
3. Mahasiswa IMADA (Ikatan Mahasiswa DKI Jakarta dan sekitarnya) yang telah membantu saya selama penggalian data dan penyusunan skripsi ini

4. Teman-teman seperjuangan saya di jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang tiada hentinya menemani perjuangan selama menempuh kuliah bersama dan memberikan dukungan secara baik kepada saya;
5. Teman-teman seperjuangan saya di Keluarga Besar HMI Komisariat Fisipol yang selalu memberikan dukungan secara moril kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini;
6. Heweh Squad, sebagai kelompok pertemanan dalam hidup saya yang selalu setia menemani serta membantu memberikan dukungan, motivasi, serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini; dan

Peneliti menyadari bahwa masih ada kelemahan serta kekurangan baik dari segi materi maupun teknik penulisan dalam skripsi ini. Peneliti sangat mengharapkan adanya kritik dan saran dari pembaca agar penyusunan skripsi ini menjadi baik.

Jember, Desember 2019

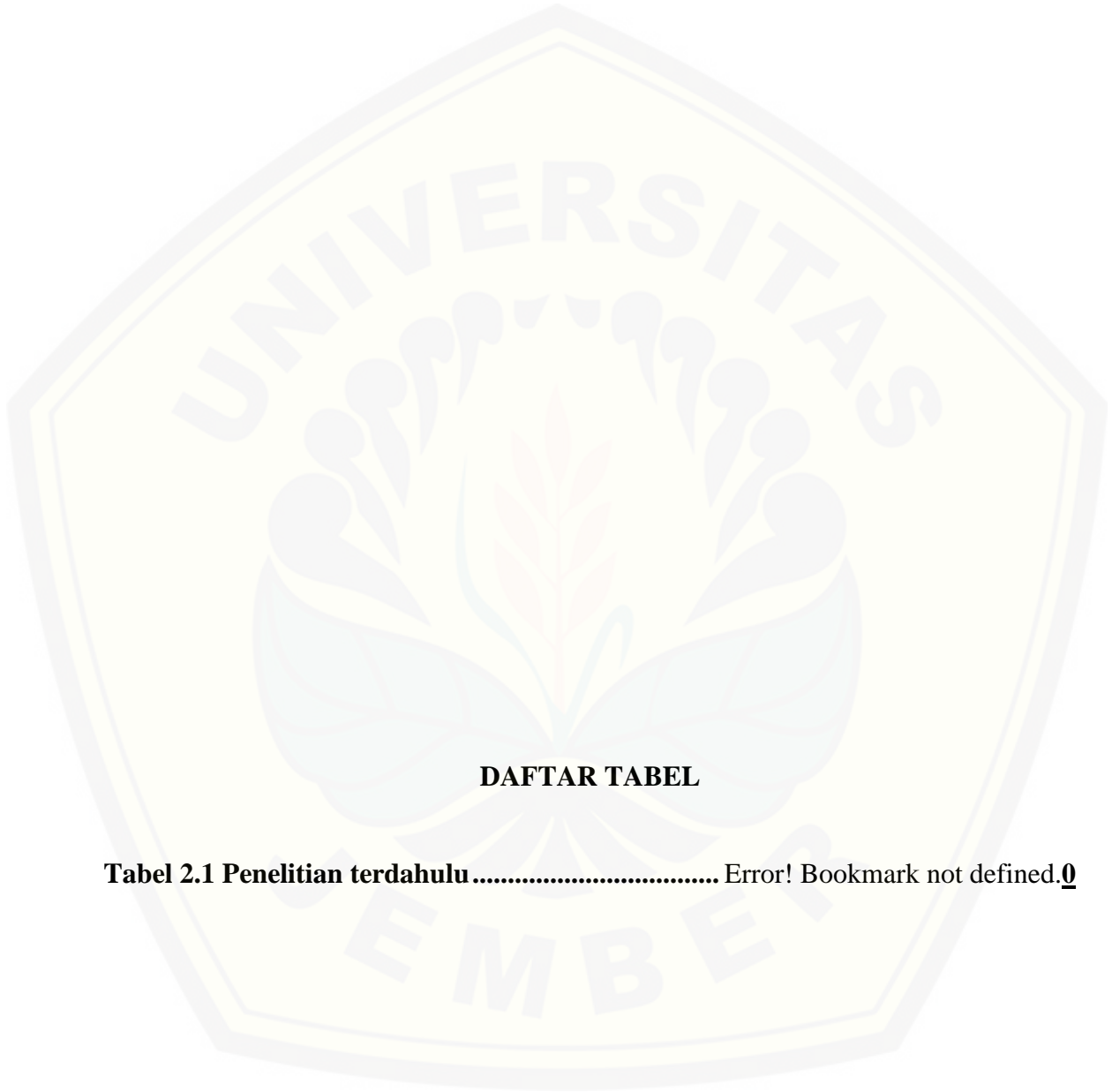
Penulis

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	1
PERSEMBAHAN.....	2
MOTTO	3
PERNYATAAN.....	4
SKRIPSI.....	5
RINGKASAN	6
PRAKATA.....	8
BAB 1. PENDAHULUAN	13

1.1 Latar Belakang	13
1.2 Rumusan Masalah.....	18
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	18
1.4 Manfaat Penelitian	18
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	19
2.1 Konsep Multikultural.....	21
2.2 Konsep Komunikasi Sosial	23
2.2.1 Indikator Komunikasi Sosial	27
2.3 Konsep Budaya	28
2.3.1 Pengertian Budaya	28
2.3.2 Unsur-Unsur Budaya	29
2.4 Konsep Penerimaan Sosial	32
2.4.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Sosial	34
2.5 Konsep Keberfungsian Sosial.....	36
2.5.1 Defisini Keberfungsian Sosial	36
2.5.2 Tujuan Keberfungsian Sosial.....	38
2.6 Konsep Adaptasi Sosial.....	38
2.6.1 Aspek-Aspek Adaptasi Sosial.....	39
2.6.1 Tahapan Proses Adaptasi Sosial	41
2.6.2 Faktor Pendukung Adaptasi Sosial.....	43
2.6.3 Faktor Penghambat Adaptasi Sosial	43
2.7 Penelitian Terdahulu.....	44
Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.....	46
2.8 Kerangka Berpikir	48
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	50
3.1 Pendekatan Penelitian.....	51

3.2 Jenis Penelitian	53
3.3 Teknik Penentuan Lokasi Penelitian	53
3.4 Teknik Penentuan Informan	54
3.5 Teknik Pengumpulan Data	57
3.5 Metode Analisa Data	62
3.7 Metode Keabsahan Data	64
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Hasil Penelitian	66
4.1.2 Persepsi Terhadap Lingkungan Sosial yang Baru	71
4.1.3 Kemampuan Berkomunikasi Ditempat yang Baru	74
4.1.4 Proses Membangun Relasi Antar Individu Dilingkungan Sosial	79
4.2 Pembahasan	89
4.2.1 Persepsi Terhadap Lingkungan Sosial yang Baru	90
4.2.2 Kemampuan Berkomunikasi Ditempat Baru	96
4.2.3 Proses Membangun Relasi Antar Individu Dilingkungan Sosial	103
4.3 Kesimpulan Sementara	112
4.3.1 Persepsi Terhadap Lingkungan Sosial Baru	112
4.3.2 Kemampuan Berkomunikasi Ditempat yang Baru	112
4.3.3 Proses Membangun Relasi Antar Individu Dilingkungan Sosial	113
4.4 Triangulasi Data	114
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	116
5.1 Kesimpulan	116
5.2 Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	121



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu..... Error! Bookmark not defined.0



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan yang dialami oleh mahasiswa-mahasiswa yang menempuh studi diluar tempat mereka berasal adalah proses adaptasi sosial (*Social Adaptation*). Proses adaptasi sosial ini merupakan hal yang sangat penting bagi mereka karena memiliki implikasi yang cukup banyak kepada proses-proses sosial yang mereka lakukan selama berada dilingkungan baru mereka. Adaptasi sosial menjadi sesuatu yang wajib mereka lakukan dengan tujuan untuk dapat bertahan (*survive*)

dilingkungan baru mereka, baik secara kultur, lingkungan, maupun masyarakat setempat yang menetap dilingkungan tersebut.

Adaptasi sosial merupakan proses perubahan dan akibatnya pada seseorang dalam suatu kelompok sosial sehingga orang itu dapat hidup dan juga berfungsi sosial lebih baik dalam lingkungannya. Makna dari adaptasi sosial adalah bagaimana seorang individu dapat berbaur dan bertahan hidup secara sosial dengan lingkungan tempat individu tersebut berada. Ketika proses adaptasi sosial yang dilakukan oleh individu tersebut dapat dilakukan dengan optimal, maka individu tersebut dapat bertahan hidup secara sosial dengan optimal.

Bentuk dari adaptasi sosial ada bermacam-macam, beberapa diantaranya adalah Komunikasi Sosial dan juga keberfungsian sosial. Komunikasi sosial dan keberfungsian sosial mahasiswa yang berasal dari luar daerah tidak dapat berjalan dengan baik dikarenakan beberapa faktor. Faktor pertama adalah tentang bahasa yang digunakan dalam proses membangun komunikasi tersebut. Bahasa menjadi salah satu faktor utama dalam sebuah proses komunikasi yang dilakukan ketika melakukan proses adaptasi. Ketika bahasa yang digunakan oleh mahasiswa yang berasal dari luar daerah berbeda dari mahasiswa tersebut berasal, maka akan terjadi hambatan dalam membangun sebuah proses komunikasi yang akan berimplikasi pula kepada proses memunculkan keberfungsian sosial mahasiswa tersebut ditempat barunya. Selain itu, bahasa merupakan salah satu alat komunikasi utama yang digunakan dalam proses interaksi sosial, sehingga bahasa menjadi salah satu faktor vital yang menunjang proses komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut dalam proses adaptasinya.

Komunikasi merupakan bagian dari proses adaptasi dan proses sosial yang kita lakukan, apabila orang telah mengadakan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat mempererat atau mempersatukan mereka, mengurangi ketegangan dan mengurangi konflik-konflik yang terjadi. Manusia sebagai makhluk individu ataupun sebagai makhluk sosial memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan berkembang, maka

salah satu sarana yang paling penting adalah komunikasi. Komunikasi memberikan sesuatu kepada orang lain dengan kontak tertentu atau dengan mempergunakan suatu alat. Banyak komunikasi terjadi dan berlangsung tetapi kadang sasaran atau hal yang ingin dikomunikasikan tidak tercapai. Hal itu dapat terjadi karena adanya komunikasi yang baik antara pember pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan). Komunikasi dapat berjalan dengan baik pastinya menghadapi banyak rintangan, seperti rintangan yang bersifat fisik, individual, bahasa, sampai perbedaan makna yang dimaksud oleh orang yang diajak berkomunikasi.

Yang pertama adalah adanya kesenjangan yang terjadi akibat masyarakat setempat karena dirasa tidak mampu untuk berkomunikasi secara baik dengan masyarakat setempat, karena pengertian komunikasi adalah adanya proses penyampaian suatu pernyataan baik berupa perkataan, gerak tubuh, ataupun isyarat lainnya dari individu satu kepada individu lainnya (Ginintasi, 2013). Apabila proses komunikasi ini tidak dapat berjalan dengan baik, maka pesan yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan menjadi tidak optimal dan berimplikasi kepada kesenjangan (*gap*) yang dibuat oleh masyarakat karena tidak mampu berkomunikasi dengan baik kepada masyarakat.

Keberfungsian sosial (*Social Function*) juga merupakan salah satu unsur penting yang ada dalam sebuah proses sosial, keberfungsian sosial ini merupakan keberfungsian sosial merujuk pada cara individu-individu atau kolektivitas seperti keluarga, perkumpulan, komunitas, dan sebagainya berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka. karena orang berfungsi dalam arti peranan-peranan sosial mereka, maka keberfungsian sosial menunjukkan kegiatan-kegiatan yang dipandang pokok untuk pelaksanaan beberapa peranan yang, karena keanggotaanya dalam kelompok-kelompok sosial setiap orang diminta melakukannya.

Dalam proses untuk melakukan adaptasi sosial, ada beberapa hal yang harus kita lakukan terlebih dahulu, yang pertama adalah kemampuan untuk menerima lingkungan sosial yang baru, kemampuan ini menjadi hal yang penting untuk

dilakukan oleh individu yang berasal dari luar daerah karena proses ini akan menentukan apakah individu tersebut dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sosialnya yang baru atau tidak. Ketika proses adaptasi yang dilakukan oleh individu tersebut tidak berjalan dengan optimal, maka proses untuk mendapatkan fungsi sosial seperti yang diharapkan akan menjadi terhambat. Kemudian yang kedua adalah kemampuan untuk menerima kebiasaan-kebiasaan, budaya, dan norma-norma yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Hal ini menjadi tahapan lanjutan dari proses adaptasi yang dilakukan oleh individu tersebut. Segala bentuk kebiasaan, budaya, dan norma yang berlaku di suatu tempat pastinya akan berbeda dari tempat satu dan ditempat yang lain. Ini yang menjadi tuntutan bagi individu yang tinggal ditempat lain untuk dapat memberikan bentuk penerimaan kepada hal-hal tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan fungsi sosial ditempat tersebut.

Ada beberapa gambaran fenomena yang umum terjadi terkait dengan adaptasi sosial yang dialami oleh mahasiswa IMADA. Yang pertama adalah mahasiswa IMADA yang tidak mengetahui pola komunikasi yang biasa digunakan di lingkungan sosial barunya dan pada akhirnya berimpilikasi sangat besar kepada mereka. Salah satu contoh fenomena yang ditemukan adalah mahasiswa tersebut terkucilkan oleh lingkungan sosialnya, sehingga individu tersebut tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya secara baik sebagai anggota dari kelompok masyarakat tersebut. Implikasi yang dialami ketika mereka terkucilkan oleh lingkungan sosial barunya adalah relasi pertemanan yang sedikit. Hal ini terjadi karena ada hambatan sosial yang dialami oleh mereka akibat dari teralienasi dari lingkungan sosialnya sehingga relasi yang dibangun oleh mereka menjadi terbatas, akibat dari tidak mengetahui pola komunikasi yang biasa digunakan di lingkungan sosial barunya.

Implikasi selanjutnya yang dialami oleh kebanyakan mahasiswa IMADA selanjutnya adalah kesulitan bersosialisasi. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan budaya yang pada akhirnya membuat jarak (*gap*) sehingga proses sosialisasi yang dilakukan tidak dapat berjalan dengan baik.

Akibat dari adanya jarak (*gap*) yang terjadi diantara mahasiswa IMADA dengan lingkungan sosial barunya adalah bahwa muncul bentuk-bentuk penolakan budaya yang dilakukan oleh lingkungan sosial mereka yaitu mahasiswa IMADA memiliki relasi pertemanan terbatas, hal ini terjadi karena bentuk penolakan yang muncul sehingga mereka mencari anggota kelompok mereka yang berasal dari daerah yang sama untuk dapat bersosialisasi dengan baik. Kemudian ada bentuk ejekan atas budaya yang dimiliki oleh mahasiswa DKI sehingga muncul resistensi yang dialami oleh mahasiswa IMADA, bentuk ejekan tersebut merupakan salah satu bentuk resistensi yang dilakukan oleh lingkungan sosial mereka terhadap mahasiswa IMADA. Bentuk-bentuk resistensi tadi muncul karena tidak ada bentuk pemakluman yang diberikan baik itu oleh lingkungan sosial mereka maupun dari mahasiswa IMADA.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenapa kemudian ada kesulitan dalam proses sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa IMADA diantaranya adalah dia merasa bahwa dia tidak bisa melakukan proses sosialisasi karena pola komunikasi yang dilakukan oleh informan ketika berada di daerah asalnya sangat berbeda dengan daerah barunya. Oleh karena itu, mereka merasa tidak mampu untuk bersosialisasi secara baik oleh lingkungan sosialnya. Dampak dari hal tersebut kepada mereka adalah proses sosialisasi yang terhambat dan pada akhirnya berimplikasi kepada proses adaptasi sosial yang dilakukan.

Pada akhirnya, mahasiswa IMADA tersebut mampu memperoleh keberfungsian sosial mereka akibat dari proses adaptasi sosial yang mereka lakukan. Upaya yang dilakukan oleh mahasiswa IMADA selama melakukan proses tersebut sudah dapat dikatakan baik karena implikasi yang terjadi kepada mereka sudah menunjukkan bahwa mereka telah menggunakan bentuk-bentuk adaptasi sosial yang tepat sehingga keberfungsian sosial mereka muncul.

Korelasi dari berbagai hal tersebut dengan ilmu kesejahteraan sosial mengenai bentuk adaptasi sosial adalah bagaimana mereka dapat mengetahui bentuk adaptasi sosial seperti apa yang dapat digunakan oleh mahasiswa IMADA dan sekitarnya

ketika berada di lingkungan Universitas Jember dengan tujuan untuk mendapatkan keberfungsian sosial (*social function*) ketika mereka berada di lingkungan Universitas Jember dan berada di lingkungan masyarakat pada umumnya. Hal tersebut bersifat korelatif dengan SUKS (Sistem Usaha Kesejahteraan Sosial), keterkaitan yang terdapat dalam fenomena itu adalah bagaimana ada usaha-usaha yang dilakukan individu untuk dapat memperoleh kesejahteraannya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah hendaknya menampilkan sesuatu yang harus dipecahkan dan ditemukan jawabannya. Melalui deskripsi pada suatu karya ilmiah. Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam skripsi ini adalah bagaimana bentuk adaptasi sosial mahasiswa IMADA (Ikatan Mahasiswa DKI Jakarta dan sekitarnya) di lingkungan Universitas Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bentuk adaptasi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa IMADA di lingkungan kampus Universitas Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang pernah dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk kepentingan masyarakat, untuk kepentingan ilmu pengetahuan, dan pemerintah. Oleh karena itu, maka manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan secara keilmuan serta pengetahuan yang dapat digunakan dengan tujuan untuk memperkaya ilmu pengetahuan.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi, referensi, dan kajian bagi mahasiswa luar daerah khususnya untuk mahasiswa IMADA.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Secara umum adaptasi sosial adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh seorang individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk dapat menjalankan proses sosial sesuai dengan perannya masing-masing. Upaya untuk melakukan proses adaptasi tersebut dapat berjalan dengan optimal ketika individu mampu untuk melakukan beberapa cara seperti mampu untuk membuka perspektifnya terhadap masyarakat multikultural. Secara etimologis, multicultural dapat dipahami sebagai konsep yang mengakui adanya banyak kultur dan budaya. Didalam kata itu, ada terkandung sebuah pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing (Mahfud, 2007).

Upaya-upaya tersebut digunakan untuk menerima perspektif terhadap masyarakat yang beragam atau multikultural menjadi penting untuk dilakukan karena usaha untuk mengakui eksistensi kebudayaan yang dimiliki oleh individu atau kelompok masyarakat lain merupakan salah satu cara untuk dapat menciptakan

terjadinya adaptasi sosial. Proses ini membutuhkan kemampuan individu untuk dapat menerima kebudayaan yang lain diluar dari kultur yang biasa dilakukan oleh individu dalam proses sosial yang dilakukan.

Penerimaan sosial adalah kemampuan seseorang untuk dapat diterima oleh anggota kelompok sosial lainnya sebagai seorang rekan sosial yang berguna (Habibah, 2000: 77). Upaya-upaya yang dilakukan dalam proses adaptasi sosial selain dengan membuka perspektif mereka terhadap kebudayaan yang baru, mereka juga harus mampu untuk menguasai komunikasi sosial. Komunikasi sosial adalah suatu proses interaksi sosial yang baik secara individu maupun kelompok yang cukup intensif, sehingga diantara individu tersebut sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan juga norma-norma tertentu didalam lingkungan sosial (Santoso, 2006: 36). komunikasi sosial yang dilakukan tidak hanya mencakup komunikator dan juga komunikan namun saling membagikan informasi, ataupun pengetahuan-pengetahuan selama proses sosial berlangsung. Lebih dari itu, komunikasi sosial ini mencakup pembentukan konsep diri, pernyataan eksistensi diri, dan juga untuk dapat menjaga kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kepuasan (Mudjiono, 2012). secara sederhana, komunikasi sosial adalah bentuk penyampaian makna atau maksud-maksud tertentu didalam proses sosial yang dilakukan individu.

Upaya komunikasi sosial dan multikultural yang dilakukan dalam proses adaptasi sosial itu nantinya akan berimplikasi kepada diterimanya individu tersebut oleh lingkungan sosial sebagai bagian dari kelompok dan sistem sosial. Bentuk penerimaan yang dilakukan oleh masyarakat didalam lingkungan sosial itu adalah akibat dari kemampuan melakukan upaya-upaya adaptasi sosial. Implikasi yang terjadi ketika berhasil melakukan upaya-upaya adaptasi sosial tersebut adalah keberfungsian sosial mereka dapat berjalan dengan optimal. Usaha untuk melakukan proses adaptasi sosial ini berimplikasi kepada keberfungsian sosial karena dengan usaha serta proses adaptasi sosial yang dilakukan oleh mereka, ketika mereka sudah diterima oleh lingkungan sosial tersebut dan membaaur menjadi bagian dari

masyarakat didalamnya. Maka dari itu, keberfungsian sosial yang memang harus melibatkan lingkungan sosial disekitarnya dapat dilakukan dengan optimal.

Penerimaan sosial adalah upaya menerima individu yang dilakukan oleh individu atau kelompok sosial yang telah menetap disebuah tempat tanpa menilai ataupun mengendalikan individu (Rakhmat, 1999:131). Tahapan penerimaan ini dapat dilakukan oleh individu atau kelompok sosial yang bersangkutan ketika individu tersebut telah melakukan berbagai usaha-usaha seperti penyesuaian diri, penyesuaian lingkungan, dan lain sebagainya untuk dapat diterima oleh individu ataupun lingkungan sosial yang bersangkutan untuk dapat melakukan proses adaptasi secara optimal.

Penerimaan sosial yang dirasakan oleh individu itu dapat berimplikasi kepada fungsi sosial mereka. Keberfungsian sosial merupakan interaksi antara orang dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, keberfungsian sosial memiliki keterkaitan antara hasil interaksi yang dilakukan individu dengan lingkungan sosialnya (Adi, 2014). Seperti yang sudah dijelaskan bahwa keberfungsian sosial adalah produk dari interaksi antara individu dengan lingkungan, maka ketika lingkungan sudah mampu untuk memberikan pemakluman kepada individu tersebut, maka dia mampu untuk menjalankan fungsi sosialnya dengan baik sesuai dengan peranan sosial yang dimiliki.

2.1 Konsep Multikultural

Secara etimologis, multikultural dibentuk dari kata multi (banyak) dan kultur (budaya). Dengan demikian, multicultural dapat dipahami sebagai sebuah konsep yang mengakui adanya banyak kultur dan budaya. Secara hakiki, didalam kata itu terkandung sebuah pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudyaannya masing-masing yang unik (Mahfud, 2007: 75).

Multikulturalisme merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pendapat mengenai ragam kehidupan di dunia, ataupun kebudayaan yang menekankan pada aspek penerimaan terhadap realitas keragaman, serta macam-

macam budaya (multikultural) yang terdapat didalam masyarakat menyangkut kebiasaan, sistem budaya, serta nilai-nilai yang dianut.

Menurut Clifford Geertz masyarakat majemuk atau multikultural adalah masyarakat yang terbagi dalam sub-sub sistem yang berdiri sendiri oleh ikatan-ikatan primordial. Kemajemukan dalam masyarakat dapat dilihat dari tiga variabel yaitu variabel budaya yang ditentukan oleh indikator genetik sosial, ras, dan juga suku. Variabel budaya dilihat dari Bahasa, agama, dan juga kasta. Variabel *power* melihat dari indikator kelas sosial, struktur sosial, dan juga lembaga sosial.

1. Multikulturalisme Isolasionis

Bentuk multikulturalisme ini adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok kulturalnya menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam proses interaksi sosial yang sangat minim antara satu dengan yang lain.

2. Multikulturalisme Akomodatif

Bentuk multikulturalisme ini yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas. Masyarakat ini merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang bersifat sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya mereka. Begitupun sebaliknya, kaum minoritas tidak menentang kaum mayoritas.

3. Multikulturalisme Otonomis

Yaitu masyarakat plural yang yang kelompok-kelompok utamanya berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima.

4. Multikulturalisme Kritis

Yakni masyarakat plural yang kelompok-kelompok kulturalnya tidak terfokus kepada kehidupan kultural yang otonom. Tetapi, lebih membentuk adanya penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif khas mereka.

5. Multikulturalisme Kosmopolitan

Yaitu masyarakat plural yang berusaha untuk menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat dimana individu tidak lagi terikat pada budaya tertentu. Sebaliknya, secara bebas mereka terlibat dalam percobaan intercultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing (Greetz, 1992: 5).

Implikasi dari adanya bentuk multicultural didalam sebuah lingkungan sosial adalah adanya perbedaan budaya yang dibawa oleh masing-masing individu atau kelompok yang ada didalam lingkungan sosial tersebut, dengan demikian, adanya bentuk kompromi dengan masing-masing budaya tersebut diperlukan. Salah satu contoh dari budaya atau pengaruh yang dibawa oleh individu dalam sebuah kelompok sosial adalah mahasiswa asal DKI Jakarta dan sekitarnya yang berada dilingkungan Universitas Jember. Ada bentuk-bentuk multicultural yang terjadi didalam lingkungan sosial tersebut, ketika mahasiswa yang berasal dari wilayah Jember bertemu dengan mahasiswa yang berasal dari DKI Jakarta dan sekitarnya menjadi satu dalam sebuah kelompok sosial ataupun masuk kedalam sebuah lingkungan sosial.

Fenomena ini mengharuskan kedua belah pihak untuk melakukan kompromi budaya masing-masing yang mereka miliki, sehingga perbedaan budaya yang mereka bawa tidak akan menjadikan sebuah permasalahan baik bagi mahasiswa yang berasal dari wilayah Jember ataupun mahasiswa pendatang seperti yang berasal dari DKI Jakarta.

2.2 Konsep Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial secara pengertian dapat ditinjau dari pengertian komunikasi dalam pengertian secara umum. Komunikasi sosial secara umum adalah setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak individu tersebut bangun dari tidur, sampai tidur kembali. Secara kodrat, manusia tidak akan terlepas dan akan senantiasa terlibat dalam komunikasi. Komunikasi sosial adalah suatu kesatuan yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif

dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu (Santoso, 2006: 36).

Komunikasi sosial dengan komunikasi manusia (*human communication*) pada dasarnya dapat kita sejajarkan. Dua hal tersebut dapat kita sejajarkan karena keduanya memiliki kesamaan fungsi, yakni beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain atau terjadinya integrasi sosial. Komunikasi manusia merupakan proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan antar individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan antara satu dengan yang lain. Maka komunikasi sosial adalah suatu proses interaksi yang terbangun antara seseorang atau suatu lembaga melalui menyampaikan pesan dalam rangka untuk membangun integrasi atau adaptasi sosial.

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk membangun konsep diri kita, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain melalui komunikasi kita dalam bekerja sama dengan anggota masyarakat seperti keluarga, kelompok belajar, organisasi, dan lain sebagainya untuk mencapai tujuan bersama.

Komunikasi sosial dapat kita sejajarkan dengan komunikasi manusia (*human communication*) yang didalamnya terdapat proses komunikasi yang melibatkan antar individu, kelompok, dan juga masyarakat merupakan salah satu bentuk komunikasi sosial. Komunikasi sosial ini dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Komunikasi Interpersonal

Pada hakikatnya, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi ini menjadi bentuk komunikasi yang paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, ataupun perilaku seseorang. Komunikasi antar pribadi bersifat arus balik terjadi langsung, komunikator dapat mengetahui secara pasti apakah bentuk komunikasi yang

sudah dilakukan berhasil atau tidak, dan kemudian apakah komunikan tersebut merespon pesan yang telah disampaikan oleh komunikatornya (Fiske, 2012: 39).

Komunikasi interpersonal dapat kita artikan sebagai penyampaian suatu pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai implikasinya dan dengan peluang untuk dapat memberikan umpan balik segera. Komunikasi interpersonal dapat kita katakan sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap individu tersebut menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non-verbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang dilakukan hanya dua orang, seperti suami istri, dua saudara, sahabat dekat, dan lain sebagainya (Mulyana, 2000: 21).

Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal antara lain sebagai berikut.

1. Arus pesan dua arah. Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Dengan kata lain, komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat.
2. Suasana non-formal. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana yang non-formal.
3. Umpan balik segera. Komunikasi interpersonal biasanya akan mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka dapat segera mendapatkan umpan balik (*feedback*) dari komunikator.
4. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antar individu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik

jarak dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak dalam arti fisik dapat dimaknai bahwa pelaku berada ditempat yang sama, bertatap muka, dan lain sebagainya. Sedangkan jarak dekat secara psikologis adalah menunjukkan kedekatan hubungan antar individu.

5. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun non-verbal. Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun non-verbal secara simultan. Peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal dan non-verbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai dengan tujuan komunikasi (Kartini, 1996: 32-33).

b. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang yang berada dalam satu kelompok kecil seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi, dan lain sebagainya. Komunikasi kelompok dapat juga dikatakan sebagai interaksi secara tatap muka diantara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota yang ikut kedalam komunikasi tersebut dapat mengingat karakteristik pribadi dari anggota-anggota lainnya secara tepat (Purwanto, 2006: 34). Kedua definisi komunikasi kelompok tersebut memiliki kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka dan memiliki susunan tujuan tertentu.

Komunikasi kelompok juga dapat kita bedakan menjadi dua, yaitu komunikasi kelompok kecil, dan juga komunikasi kelompok besar. Komunikasi kelompok kecil adalah suatu kelompok individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain dan berkomunikasi dengan bertatap muka. Sedangkan komunikasi kelompok

besar adalah komunikasi yang terjadi ketika komunikan jumlahnya jauh lebih banyak dari komunikatornya. Komunikasi kelompok besar dapat terjadi jika antara komunikator dan komunikan sulit terjadi komunikasi antar personal. Kemungkinan terjadinya dialog seperti komunikasi interpersonal (Effendy, 1986: 8-9)

2.2.1 Indikator Komunikasi Sosial

Komunikasi juga memiliki indikator-indikator atau tolak ukur sebuah proses interaksi sosial dapat dikatakan sebagai komunikasi sosial adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan (*Knowledge*) yang meliputi:
 - a) Mengetahui dan memahami pengetahuan dibidangnya masing-masing yang menyangkut tugas dan tanggung jawabnya dalam bekerja.
 - b) Mengetahui pengetahuan yang berhubungan dengan peraturan, prosedur, teknik yang baru dalam sebuah lingkungan sosial
 - c) Mengetahui bagaimana menggunakan informasi, peralatan, dan taktik yang tepat dan benar.
2. Keterampilan (*Skill*)
 - a) Kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik secara tulisan.
 - b) Kemampuan dalam berkomunikasi dengan jelas secara lisan.
3. Sikap (*Attitude*)
 - a) Memiliki kemampuan dalam berkreaitivitas dalam bekerja.
 - b) Adanya semangat kerja yang tinggi
 - c) Memiliki kemampuan dalam perencanaan atau perngorganisasian sebuah hal. (Hutapea, Nuriana. 2008: 28)

Komunikasi sosial seperti definisinya adalah salah satu bentuk proses interaksi sosial yang dilakukan dengan bertukar ide, pemikiran, gagasan, dan lain sebagainya. Komunikasi sosial dapat kita kaitkan dengan permasalahan mahasiswa DKI Jakarta dan sekitarnya yang terjadi ketika mereka kuliah di Universitas Jember, permasalahan komunikasi menjadi satu hal yang selalu dialami oleh mereka,

komunikasi menjadi sebuah bagian penting dalam bermsayarakat, karena tanpa adanya komunikasi, proses sosial yang lain tidak dapat terjadi.

Banyak sekali implikasi yang dapat terjadi ketika masalah komunikasi sosial ini tidak dapat dituntaskan. Yang pertama adalah tidak berjalannya proses relasi atau hubungan sosial secara maksimal. Proses relasi atau hubungan sosial diinisiasi dengan komunikasi antar personal yang dilakukan oleh dua orang individu atau lebih didalam sebuah lingkungan sosial. Ketika proses komunikasi yang menjadi inisiator terjadinya sebuah relasi atau hubungan sosial, maka dari itu hal tersebut tidak akan dapat terhambat. Yang kedua adalah proses keberfungsian sosial individu yang bersangkutan juga akan terkena dampak dari proses komunikasi tersebut.

Proses komunikasi sosial yang tidak dapat berjalan dengan optimal juga dapat berimplikasi kepada keberfungsian sosial individu, karena keberfungsian sosial ini merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang individu tersebut lakukan dengan lingkungan sosial tempat individu tersebut berada. Posisi dari proses komunikasi sosial terdapat didalam interaksi sosial yang dilakukan oleh individu tersebut. Sehingga, jika komunikasi sosial yang terdapat dalam proses interaksi sosial yang dilakukan individu tersebut terhambat dengan lingkungan sosial tempatnya berada, maka keberfungsian sosialnya juga akan terkena dampak dari hal tersebut.

Perbedaan yang terjadi dalam pola dan bahasa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi akan menjadi hambatan dalam proses komunikasi sosial yang akan mereka lakukan dilingkungan baru mereka. Ketika mahasiswa dapat melakukan komunikasi sosial dengan baik dilingkungannya yang baru, maka proses sosial yang akan terjadi setelah komunikasi sosial dapat berjalan dengan lancar.

2.3 Konsep Budaya

2.3.1 Pengertian Budaya

Ada beberapa pengertian budaya menurut beberapa ahli salah satu diantaranya adalah tokoh terkenal Indonesia yaitu Koentjaraningrat. kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari

buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Koentjaraningrat menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definsi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2000: 181).

Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang mana pun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Jadi kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu (Linto, 2006: 18).

2.3.2 Unsur-Unsur Budaya

Beberapa tokoh antropolog megutarakan pendapatnya tentang unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan, ada 4 unsur pokok dalam kebudayaan yang meliputi:

1. Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.
2. Organisasi ekonomi
3. Alat- alat dan lembaga atau petugas- petugas untuk pendidikan
4. Organisasi kekuatan politik (Ranjabar, 2008: 22)

istilah universal tentang unsur budaya menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua

bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ada tujuh unsur kebudayaan antara lain:

1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

3. Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam

lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

6. Sistem Religi

asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi.

7. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat (Tasmuji, 2011: 160-164).

Budaya menjadi salah satu unsur penting yang ada didalam proses adaptasi sosial. Salah satu bentuk dari adaptasi sosial adalah mampu untuk menerima budaya yang ada dimasyarakat setempat untuk dapat melakukan proses adaptasi sosial secara optimal. Budaya memiliki peranan penting untuk setiap individu, karena budaya merupakan sebuah bentuk cipta, rasa, dan karya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi untuk kemudian akan dilakukan oleh individu itu dan juga generasi setelahnya.

Budaya yang dimiliki oleh masing-masing daerah pastinya memiliki keunikan masing-masing. Begitupun juga dengan budaya yang dimiliki oleh mahasiswa IMADA yang kemudian berusaha membuat budaya itu eksis tanpa kemudian menimbulkan resistensi terhadap budaya jember sebagai budaya yang memang sudah dilakukan oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, budaya punya peran penting untuk kedua belah pihak baik untuk mahasiswa IMADA maupun masyarakat setempat. Mereka harus melakukan upaya-upaya pemakluman agar tidak terdapat resistensi yang kemudian dapat menghambat proses sosial mereka.

2.4 Konsep Penerimaan Sosial

Penerimaan adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, tanpa menilai dan tanpa mengendalikan (Rakhmat, 1999: 131). Menerima adalah sikap yang dapat melihat orang lain sebagai individu, sebagai manusia yang patut dihargai. Meneruma juga dapat diartikan sebagai menekankan dan memandang orang sebagai

person bukan sebagai objek. Gambaran tentang manusia yang merasa diterima adalah apabila dia merasa diperhatikan, didukung secara emosional, dan merasakan hubungan yang erat dengan orang lain (Rakhmat, 1999: 167). Penerimaan sosial juga dapat diartikan sebagai pengakuan dan penghargaan terhadap nilai-nilai individual. Individu yang mendapatkan penerimaan sosial akan merasa mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari individu atau kelompok lain secara utuh (Chaplin, 1995: 118).

Penerimaan masyarakat terhadap diri seseorang berperan dalam mewujudkan penghargaan atau kenyamanan dalam diri seseorang. Penerimaan sosial dapat diartikan sebagai bentuk penerimaan terhadap hal-hal tertentu atau terhadap seseorang maupun kelompok (Rogers, 1987: 20). Penerimaan sosial juga diartikan sebagai suatu keadaan dimana individu tersebut disukai dan diterima oleh individu atau kelompok lain secara penuh dan penerimaan semacam ini akan menimbulkan perasaan aman bagi individu tersebut.

Penerimaan sosial adalah kemampuan seseorang, sehingga ia dihormati oleh anggota kelompok yang lainnya sebagai seorang *partner* sosial yang berguna (Habibah, 2000: 77). Penerimaan sosial dapat dilihat dari adanya sinyal dari orang lain yang ingin menyertakan seseorang untuk tergabung kedalam suatu relasi yang sudah terbangun atau kedalam sebuah kelompok sosial. Penerimaan sosial juga dapat dilihat dari bagaimana individu atau kelompok sosial menoleransi kehadiran individu tersebut sehingga memungkinkan seseorang tersebut dapat dijadikan *partner* dalam sebuah relasi atau dalam kelompok sosial.

Seorang individu dapat diterima dalam sebuah lingkungan sosial dipersepsikan menampilkan sikap-sikap sebagai berikut:

- a. Menghargai secara keseluruhan apa yang ada didalam diri individu tersebut danpa syarat, pendapat ataupun penilaian. Lingkungan yang dimiliki individu atau dengan kata lain dalam keadaan individu dapat diterima sepenuhnya.
- b. Memandang sebagai orang yang berharga tanpa memandang latar belakang atau keadaan individu tersebut.

- c. Tidak memandang rendah, lingkungan sosial percaya bahwa individu memiliki keyakinan atas kemampuan atau potensi yang ada pada diri individu tersebut.
- d. Individu yang diterima tidak mendapat tekanan atau memiliki kebebasan. Dengan kata lain, individu akan merasakan bahwa lingkungannya memberikan suatu independensi atas apapun yang ingin dilakukannya. (Mappiere, 1982: 95)

2.4.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Sosial

Ketika kita berbicara mengenai penerimaan sosial, pasti akan membahas tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan sosial individu di lingkungan sosialnya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan sosial antara lain:

a. Ciri Kepribadian

Tidak ada seorangpun yang mempunyai kepribadian yang sepenuhnya positif dan disukai oleh individu lain. Penerimaan sosial terjadi dari penilaian seseorang terhadap orang lain pada kepribadiannya secara utuh. Biasanya seseorang dapat diterima secara sosial karena ada karakter kepribadian yang menarik dan ini akan mengimbangi karakter lainnya yang dirasa kurang baik oleh lingkungan sosial tersebut.

b. Ciri Non Kepribadian

Kesan pertama seseorang juga ikut menentukan sejauh mana individu tersebut dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Jika seseorang menunjukkan sikap positif maka ia akan diterima suatu kelompok. Namun, jika seseorang menunjukkan kesan pertama yang kurang baik, maka ia akan ditolak oleh suatu kelompok atau lingkungan sosial (Hurlock, 1997: 116).

Selain itu, ada beberapa faktor lain yang mendasari bagaimana seseorang dapat diterima di sebuah kelompok sosial atau di dalam lingkungan sosial antara lain:

a. Faktor Sugesti

Sugesti disini dapat diartikan adalah keadaan individu atau kelompok, baik datang dari dirinya sendiri ataupun datang dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya Tarik. Sugesti merupakan suatu proses dimana seseorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu, dan dikatakan pada seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain.

b. Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis, melainkan berdasarkan penilaian perasaan, bahkan orang dapat tiba-tiba merasa dirinya tertarik kepada orang lain seakan-akan dengan sendirinya. Dan tertariknya itu bukan karena salah satu ciri tertentu, melainkan karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku orang tersebut.

Penerimaan merupakan hal yang penting dalam sebuah hubungan sosial. Adanya sebuah bentuk penerimaan merupakan hal yang harus didapatkan oleh individu atau kelompok sosial dilingkungan sosial yang lebih besar, karena dengan adanya bentuk penerimaan yang didapatkan oleh individu atau kelompok sosial, maka mereka akan dapat melakukan proses sosialnya dengan baik.

Mendapatkan penerimaan dari sebuah lingkungan sosial juga bukan perkara mudah, apalagi ketika individu atau kelompok tersebut berasal dari termpat dan kebiasaan yang berbeda, oleh karena itu, bentuk penerimaan ini harus dilakukan oleh kedua belah pihak, baik dari yang berasal dari lingkungan tersebut, ataupun dari individu dan kelompok yang memang baru dilingkungan sosial tersebut. Dalam sebuah lingkungan sosial, pastinya mereka memiliki pola sosial dan budaya tertentu yang telah dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat yang berada dilingkungan tersebut. Ketika ada masyarakat yang baru tinggal dilingkungan tersebut, maka bentuk penerimaan tersebut harus dapat dilakukan baik dari

masyarakat lingkungan tersebut dan juga oleh kelompok yang baru tinggal dilingkungan sosial tersebut.

Bentuk-bentuk penerimaan yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang dalam hal ini adalah mahasiswa setempat dan juga mahasiswa yang berasal dari DKI Jakarta dan sekitarnya menjadi sangat perlu untuk dilakukan. Penerimaan sosial adalah bentuk kompromi yang diberikan oleh pihak satu kepada pihak lain tanpa ada unsur menjatuhkan, menilai, ataupun mengendalikan. Dengan demikian, bentuk-bentuk penerimaan yang dilakukan oleh kedua belah pihak tersebut akan menghasilkan sebuah kompromi yang menciptakan lingkungan sosial yang nyaman untuk ditempati baik oleh mahasiswa setempat ataupun mahasiswa yang berasal dari luar daerah tepatnya DKI Jakarta dan sekitarnya.

2.5 Konsep Keberfungsian Sosial

2.5.1 Defisini Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial merupakan ekspresi interaksi antara orang dengan lingkungan sosialnya. Keberfungsian sosial merupakan hasil atau produk dari aktivitas orang dalam relasi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, keberfungsian sosial memiliki keterkaitan dengan hasil interaksi individu tersebut dengan lingkungan sosial (Adi, 2014: 12). Keberfungsian sosial secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam melaksanakan fungsi sosialnya atau kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosialnya (Huraerah, 2005: 31).

Keberfungsian sosial juga memiliki beberapa ciri-ciri yang menunjukkan bahwa individu tersebut dapat berfungsi sosial dengan optimal, antara lain:

1. Individu mampu untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan, peranan, dan fungsi sosialnya
2. Individu dapat intens menekuni hobi serta minatnya
3. Individu memiliki sifat afeksi pada dirinya sendiri dan orang lain serta lingkungan sosialnya

4. Individu menghargai dan dapat menjaga persahabatan dengan lingkungan sosialnya
5. Individu memiliki daya kasih sayang yang besar serta mampu mendidik
6. Individu semakin bertanggung jawab dengan tugas dan kewajibannya
7. Individu dapat memperjuangkan tujuan hidup yang ingin dicapai
8. Individu dapat belajar untuk disiplin serta manajemen diri sendiri
9. Individu memiliki persepsi dan pemikiran yang realistic (Achlis, 2011: 21).

Semua bentuk intervensi yang dilakukan dalam proses pekerjaan sosial adalah untuk mengupayakan keberfungsian sosial. Sebab keberfungsian sosial berarti seorang individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat secara normal dapat memenuhi kebutuhannya secara optimal, dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, keberfungsian sosial merupakan relasi yang dinamis antara manusia dengan lingkungannya. Sehingga, keberfungsian sosial berfokus kepada kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dan juga lingkungan sosial yang menjadi tempat individu tersebut berada. Relasi yang dinamis antara dua faktor tersebut bertujuan untuk mendapatkan fungsi sosialnya, dan terciptanya relasi yang baik baik dengan individu atau kelompok lain dan juga dengan lingkungan sosialnya.

Keberfungsian sosial memiliki beberapa jenis, antara lain:

1. Keberfungsian sosial efektif (*Effective Social Functioning*)

Bentuk keberfungsian sosial ini sering juga disebut sebagai keberfungsian sosial adaptif (*Adaptive Social Functioning*), karena sistem-sistem sumber yang ada relative mampu untuk memenuhi kebutuhan dari masyarakat tersebut. Dengan demikian, secara efektif, baik itu individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya melalui sistem sumber yang telah tersedia dimasyarakat tersebut.

2. Keberfungsian sosial beresiko (*At-Risk Social Functioning*)

Ditujukan dengan adanya sekelompok masyarakat yang memiliki resiko untuk tidak dapat memenuhi keberfungsian sosialnya secara efektif. Resiko gagal untuk dapat berfungsi sosial secara baik ini dapat terjadi pada kelompok masyarakat

yang rentan (*vulnerable*). Contohnya adalah seorang anak jalanan yang tidak memiliki perlindungan yang memadai dari pihak keluarga, sehingga sangat rentan untuk dapat berfungsi sosial dengan optimal.

3. Keberfungsian sosial yang tidak mampu beradaptasi (*Maladaptive Social Functioning*)

Dalam kondisi tertentu, sistem seperti ini tidak mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya yang berimplikasi kepada tidak terpenuhinya kebutuhan manusia. Sehingga, manusia dapat mengalami depresi dan teralienasi dari sistemnya itu sendiri (Abu, 2009: 67).

2.5.2 Tujuan Keberfungsian Sosial

Tujuan dari segala bentuk pekerjaan sosial yang paling utama adalah memunculkan atau mengembalikan keberfungsian sosial individu atau kelompok. Keberfungsian sosial adalah focus utama dari segala bentuk pekerjaan sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial. Baik melalui intervensi di level individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Untuk meningkatkan keberfungsian sosial, pekerja sosial focus kepada interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya, dengan tujuan yaitu mempengaruhi kemampuan orang untuk mengatasi tugas dan masalah mereka, mengurangi dampak negative dari stress, memberikan kontribusi untuk meningkatkan tujuan dan aspirasi personal, dan memegang nilai yang mendorong individu tersebut agar dapat berfungsi sosial secara optimal di lingkungan sosial mereka (Huda, 2009: 28)

2.6 Konsep Adaptasi Sosial

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adaptasi sosial berarti proses perubahan dan akibatnya pada seseorang didalam suatu kelompok sosial sehingga orang itu dapat hidup atau berfungsi lebih baik didalam lingkungannya (Tim Penyusun KBBI, 1997: 517). Adaptasi juga merupakan suatu penyesuaian pribadi seseorang terhadap lingkungan. Penyesuaian-penyesuaian ini dapat berarti

mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi (Gerungan, 1991:55).

Adaptasi dapat dibedakan menjadi dua arti, yang pertama disebut penyesuaian diri yang *autoplastis*, ada juga yang *alloplastis*. Adaptasi yang berbentuk *autoplastis* adalah dimana individu tersebut yang dipengaruhi oleh lingkungannya, jadi segala bentuk tingkah laku dan kepribadian dari individu tersebut ditentukan oleh lingkungan sosial tempat individu tersebut berada. sedangkan untuk bentuk adaptasi *alloplastis* adalah sebuah bentuk dimana individu tersebut yang mempengaruhi lingkungan sosialnya (Sapoetra, 1987: 50).⁸ Dari dua bentuk tersebut, secara sederhana dapat dikatakan bahwa bentuk adaptasi terbagi menjadi bentuk aktif dan juga pasif. Bentuk aktif adalah ketika individu tersebut melakukan upaya adaptasi dengan cara mempengaruhi lingkungan sosialnya, sedangkan untuk bentuk yang pasif adalah lingkungan sosial tempat individu tersebut berada yang mempengaruhi tingkah lakunya.

Dari berbagai definisi yang telah disebutkan diatas, dapat kita simpulkan bahwa adaptasi sosial adalah suatu proses perubahan-perubahan yang dilakukan didalam diri individu, dimana individu tersebut harus dapat mempelajari tindakan atau sikap baru untuk berubah sesuai dengan pola yang terbentuk dilingkungan sosial tempat individu tersebut berada, dan menghadapi segala keadaan yang ada meskipun sangat berbeda dengan latar belakang individu tersebut untuk dapat melakukan fungsi sosialnya dilingkungan tersebut.

2.6.1 Aspek-Aspek Adaptasi Sosial

Dalam adaptasi sosial, terdapat tiga aspek yang berperan didalamnya yaitu diri kita sendiri, orang lain, dan lingkungan sosial. Namun pada dasarnya, adaptasi sosial memiliki dua aspek besar, yaitu:

1. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk dapat menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara individu tersebut dengan lingkungan sosialnya. Individu tersebut harus

menyadari sepenuhnya tentang siapa dirinya, apa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, dan mampu bertindak secara objektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Keberhasilan penyesuaian pribadi dapat dilihat dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan, atau tanggung jawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya dengan kondisi dirinya. Sebaliknya ketiga penyesuaian pribadi tersebut tidak dilakukan dengan optimal, dapat ditandai dengan adanya keguncangan emosi individu, kecemasan, ketidakpuasan akan segala sesuatu yang terjadi dilingkungan sosialnya, dan lain sebagainya sehingga kemudian muncul jarak (*gap*).

2. Penyesuaian sosial

Setiap individu pastinya hidup didalam sebuah kelompok masyarakat. Didalam kelompok masyarakat tersebut ada proses saling mempengaruhi satu sama lain secara intensif. Dari proses tersebut muncul adanya pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan aturan-aturan, hukum adat, nilai, dan norma yang mereka patuhi untuk dapat menyelesaikan permasalahan hidup mereka sehari-hari didalam kelompok masyarakat tersebut.

Penyesuaian sosial ini terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu tersebut hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan yang terjadi dalam kelompok masyarakat tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat disekitar tempat tinggalnya seperti keluarga, teman, sekolah, dan lingkungan masyarakat secara keseluruhan didalam kelompok masyarakat tersebut. Dalam melakukan proses penyesuaian sosial tersebut, individu akan menyerap berbagai informasi mengenai kearifan lokal (*local wisdom*) seperti budaya, adat, pola bermasyarakat dan lain sebagainya. Dampak bagi kelompok masyarakat adalah dengan adanya individu tersebut, keberagaman yang dimiliki oleh kelompok tersebut bertambah akibat dari eksistensi, karya atau pola baru yang dibawa oleh individu tersebut.

Penyesuaian sosial dapat dilakukan ketika ada kemauan dari individu yang bersangkutan untuk dapat mematuhi nilai, norma, dan juga peraturan

sosial yang ada didalam kelompok masyarakat tempat dimana individu itu menetap. Didalam proses penyesuaian sosial ini individu akan mulai berkenalan dengan pola dan peraturan-peraturan tersebut dan mematuhi sehingga pembentukan jiwa sosial sebagai bagian dari kelompok masyarakat tersebut juga akan terbentuk yang berimplikasi kepada adaptasi sosial yang dilakukan oleh individu (Atwater, 1983: 36).

Ada beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yaitu:

1. Proses untuk mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan
3. Proses untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah
4. Mengubah agar sesuai kondisi yang diciptakan
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi ilmiah.

Dari batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian yang dilakukan oleh individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun kondisi tertentu yang sengaja diciptakan disebuah lingkungan sosial (Soekanto, 2000: 38).

2.6.1 Tahapan Proses Adaptasi Sosial

Usaha untuk dapat melakukan proses adaptasi sosial dapat berlangsung dengan baik dan dapat juga berlangsung dengan kurang baik. adaptasi sosial yang baik memiliki ciri-ciri yaitu dapat diterima didalam suatu kelompok, dapat menerima dirinya sendiri, dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk adaptasi sosial yang berjalan kurang baik dapat dilihat dari buruknya hubungan sosial yang dijalin oleh individu tersebut didalam lingkungan sosialnya.

Dalam melakukan proses adaptasi sosial, ada beberapa langkah atau tahapan yang harus dilakukan agar usaha tersebut dapat berjalan dengan baik, yaitu:

1. Persepsi yang akurat terhadap realitas

Kemampuan seorang individu untuk dapat mengetahui konsekuensi dari segala tingkah laku. Dengan adanya kemampuan untuk mengetahui apa yang menjadi akibat dari perilaku yang dilakukannya, individu diharapkan menghindari perilaku-perilaku yang sekiranya mengganggu ketentraman kelompok masyarakat tersebut.

2. Kemampuan untuk menghadapi kecemasan dan stress

Individu mampu untuk memiliki kemampuan untuk mentoleransi hambatan yang ada selama melakukan usaha adaptasi sosial. Tidak ada bentuk kecemasan ataupun stress yang dialami oleh individu selama melakukan proses adaptasi sosial tersebut.

3. Citra diri yang positif

Individu mampu untuk menyadari kondisi kehidupannya ketika berada dilingkungan sosial yang baru. Individu mampu untuk mengenali kelemahan dan kelebihan sehingga individu tersebut mampu untuk membangun citra diri yang positif dengan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya selama melakukan proses adaptasi sosial.

4. Kemampuan untuk mengekspresikan perasaan

Individu yang sehat mampu untuk mengekspresikan emosinya dan ia akan memiliki kendali atas emosinya sendiri. Dengan adanya kendali yang dimiliki atas emosinya tersebut, maka tingkah laku dan perilaku yang dilakukan oleh individu tersebut tidak akan merugikan tatanan kelompok masyarakat atau lingkungan sosialnya.

5. Hubungan antar pribadi yang baik

Ketika proses adaptasi sosial yang dilakukan oleh individu tersebut berjalan dengan baik, maka dia akan memiliki hubungan atau relasi yang aman dan nyaman dengan individu lain yang merupakan bagian dari kelompok masyarakat tersebut (Ali, 2011: 181).

2.6.2 Faktor Pendukung Adaptasi Sosial

Proses adaptasi yang dilakukan oleh individu dapat dilakukan dengan dukungan-dukungan sebagai berikut:

1. Rasa tenang dan meningkatnya harga diri individu dilingkungan sosial
2. Fleksibilitas dan keterbukaan secara kognitif
3. Kompetensi dalam interaksi sosial dan meningkatnya kepercayaan diri dan rasa percaya kepada orang lain (Suyono, 1985: 128).

Dukungan-dukungan tersebut diperlukan oleh individu untuk dapat melakukan proses adaptasi dengan optimal dilingkungan yang baru. Bentuk adaptasi dengan bentuk dukungan-dukungan tersebut dapat mengoptimalkan proses adaptasi yang dilakukan oleh individu yang sedang melakukan proses adaptasi sosial. Bentuk dukungan dari lingkungan sosial tersebut memiliki peran yang besar dalam proses ini, karena ketika ada bentuk dukungan dari lingkungan sosial seperti beberapa penjelasan diatas, maka individu tersebut dapat segera melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya yang baru.

2.6.3 Faktor Penghambat Adaptasi Sosial

Proses adaptasi yang dilakukan oleh individu dapat terhalang akibat dari hambatan-hambatan sebagai berikut:

1. Perbedaan-perbedaan dalam keyakinan inti, nilai-nilai, dan norma situasional antara ditempat asal dan ditempat yang baru
2. Hilangnya gambaran budaya asal yang dipegang dan semua citra dan symbol yang familiar yang menandakan bahwa identitas yang dulu familiar dari para pendatang telah hilang
3. Rasa ketidakmampuan para pendatang dalam menanggapi peraturan sosial ditempat yan baru secara tepat dan efektif (Suyono, 1985: 128).

Hambatan-hambatan tersebut dapat membuat proses adaptasi sosial yang akan dilakukan oleh individu menjadi tidak optimal. Penjelasan diatas merupakan beberapa contoh dari hambatan yang disebabkan oleh lingkungan sosial yang tidak suportif terhadap perubahan-perubahan akibat dari semakin pluralnya masyarakat

dilingkungan sosial mereka, sehingga ada anggapan budaya mereka lah yang menjadi acuan bagi para pendatang untuk dapat mengikuti pola dan budaya lokal dilingkungan sosial tersebut.

Adaptasi sosial ini merupakan bentuk penyesuaian yang dilakukan oleh individu terhadap pola-pola yang terdapat dilingkungan sosialnya yang baru. Proses adaptasi sosial ini harus dilakukan oleh individu yang berada disebuah lingkungan sosial yang baru, karena adaptasi merupakan cara untuk dapat bertahan hidup secara sosial serta menjalankan fungsi sosial sesuai dengan peran dari individu tersebut. Proses ini merupakan hal yang harus dilakukan oleh Mahasiswa IMADA karena mereka berada dilingkungan sosial yang baru dan berbeda dengan tempat mereka berasal, ada pola-pola baru yang harus mereka pelajari dari berbagai lapisan lingkungan sosial mereka.

Proses adaptasi sosial ini menjadi hal wajib untuk mereka lakukan selama berada disini karena ketika bentuk-bentuk adaptatif tersebut tidak dilakukan oleh mereka, maka mereka tidak mampu untuk menjalankan fungsi sosialnya secara optimal. Bentuk-bentuk adaptasi tersebut harus dilakukan karena mereka akan melakukan seluruh proses-proses sosial seperti komunikasi, interaksi, dan proses sosial lainnya dengan lingkungan sosial tempat mereka berada. Ketika bentuk-bentuk adaptatif tersebut tidak dilakukan dengan benar, maka lingkungan juga tidak dapat menerima individu tersebut karena dianggap tidak mampu untuk menjadi bagian dari lingkungan sosial tersebut.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi informasi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang relevan dengan terkait dengan konsep-konsep untuk dapat menjadi pengkaji analisis masalah yang nantinya akan dipergunakan untuk menganalisa permasalahan yang akan diteliti. Kajian penelitian terdahulu dalam penelitian ini berguna sebagai informasi tambahan untuk memperkaya proses penelitian ini. Kajian ini juga berfungsi untuk membandingkan hasil dan juga teori

maupun konsep didalam sebuah penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

No	Nama peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Akh. Muwafik Saleh	Pola Komunikasi Sosial Pada Masyarakat Pemukiman <i>Tanean Lanjang</i> di Kabupaten Sumenep, Madura (2014)	Pola komunikasi yang dianut oleh komunitas masyarakat <i>tanean lanjang</i> adalah pola komunikasi yang berbasis pada komunikasi keluarga dengan menekankan pada pentingnya meneguhkan aspek nilai-nilai kekeluargaan dan harmonitas hubungan kekerabatan. Komunikasi terjadi dalam interaksi hubungan kekerabatan yang sangat luas dan dibatasi oleh nilai-nilai etika kesopanan.
2.	Nawiroh Vera dan Doddy Wihardi (2015)	“ <i>Jagongan</i> ” Sebagai Bentuk Komunikasi Sosial Pada Masyarakat Solo dan Manfaatnya Bagi Pembangunan Daerah	Jagongan sebagai tradisi pada masyarakat Solo merupakan bentuk komunikasi sosial yang bersifat bebas (komunikasi bebas) karena isi pesan yang dikomunikasikan tidak terbatas pada satu isu melainkan bisa berubah-ubah.
3.	Maulana Nuski Yuwafi (2016)	Fungsi Sosial Pada Komunitas Sepeda Motor di Surakarta	Fungsi atau manfaat dari keberadaan komunitas sepeda motor di lingkungan sosial sangat beragam. Diantaranya adalah menjadi pelopor keselamatan berlalu lintas, melakukan kegiatan sosial seperti baksos, membantu korban bencana alam, penggalangan dana untuk ke panti asuhan, donor darah, bagi ta’jil saat bulan puasa, dan tanam seribu

pohon. Selain itu komunitas sepeda motor juga ikut berkontribusi dalam pelaksanaan tertib berlalu lintas sebagai bentuk kesadaran pengguna jalan.

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

Penelitian pertama adalah penelitian yang diteliti oleh Akh. Muwafiq Saleh (2014) dengan judul penelitian Pola Komunikasi Sosial Pada Masyarakat Pemukiman *Tanean Lanjang* Dikabupaten Sumenep, Madura. Didalam penelitian ini, hasil yang didapat oleh peneliti tersebut adalah bahwa pola komunikasi yang dianut oleh komunitas masyarakat *Tanean Lanjang* adalah pola komunikasi keluarga yang lebih menekankan kepada pentingnya meneguhkan aspek dan nilai-nilai kekeluargaan dan harmonitas hubungan kekerabatan. Komunikasi terjadi didalam sebuah interaksi hubungan kekerabatan yang sangat luas dan dibatasi oleh nilai-nilai kesopanan.

Persamaan penelitian ini dengan topik yang diangkat oleh peneliti adalah terdapat pembahasan mengenai komunikasi sosial yang dilakukan didalam sebuah kelompok. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dimana objek yang diteliti adalah sebuah pemukiman yang memiliki pola komunikasi sosial yang dianut atau digunakan oleh masyarakat *tanean lanjang* dikabupaten Sumenep, Madura. Sedangkan peneliti ingin mengangkat proses-proses adaptasi sosial dimana komunikasi sosial menjadi salah satu bagian dari usaha untuk melakukan adaptasi sosial yang ruang lingkupnya jauh lebih besar, antara mahasiswa IMADA dengan lingkungan atau kelompok sosial yang ada dimasyarakat Jember. Oleh karena itu, terdapat perbedaan yang cukup signifikan meskipun kesimpulan yang ingin ditarik

adalah bentuk-bentuk keberfungsian sosial seseorang disebuah kelompok sosial tertentu.

Penelitian kedua adalah penelitian yang diteliti oleh Nawiroh Vera dan Doddy Wihardi (2015) dengan judul penelitian *Jagongan* Sebagai Bentuk Komunikasi Sosial Pada Masyarakat Solo dan Manfaatnya Bagi Pembangunan Daerah. Dalam penelitian tersebut hasil yang ditemukan adalah *jagongan* sebagai tradisi pada masyarakat Solo merupakan bentuk komunikasi sosial yang bersifat bebas karena isi pesan yang disampaikan dalam *jagongan* tersebut tidak terbatas pada satu isu saja melainkan bisa berubah-ubah. Konklusi yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut adalah bagaimana kemudian tradisi *jagongan* yang dilakukan oleh masyarakat Solo tersebut merupakan cara mereka untuk melakukan transformasi-transformasi pesan baik itu berupa pengetahuan ataupun informasi yang diberikan selama proses tersebut, sehingga *jagongan* menjadi salah satu opsi untuk penyampaian hal-hal itu.

Perbedaan yang terdapat didalam penelitian terdahulu dan yang ingin diangkat oleh peneliti adalah bahwa cakupan komunikasi sosial tersebut tidak hanya terbatas kepada bentuk komunikasi saja seperti penyampaian isu, transformasi nilai dan lain sebagainya. Letak perbedaan yang ada didalam penelitian ini adalah ruang lingkup dan cakupan komunikasi sosial yang terdapat didalam sebuah lingkungan sosial. Ketika penelitian terdahulu menganggap bahwa *jagongan* yang dilakukan masyarakat Solo tersebut merupakan salah satu dari bentuk pemberian nilai, ilmu, informasi dan hal-hal terkait yang mampu untuk dapat melancarkan proses adaptasi sosial yang dilakukan.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang diteliti oleh Maulana Nuski Yuwafi (2016) dengan judul penelitian Fungsi Sosial Pada Komunitas Sepeda Motor di Surakarta dengan hasil penelitian bahwa fungsi atau manfaat dari keberadaan sepeda motor dilingkungan sosial sangat beragam, diantaranya adalah menjadi pelopor keselamatan berlalu lintas, melakukan kegiatan sosial seperti baksos, membantu

korban bencana alam, penanggulangan dana untuk panti asuhan, dan lain sebagainya. Selain itu, komunitas sepeda motor ini juga ikut berkontribusi dalam pelaksanaan tertib berlalu lintas sebagai bentuk kesadaran berlalu lintas.

Perbedaan yang terdapat didalam penelitian ini adalah bahwa komunikasi sosial yang dibahas dipenelitian terdahulu lebih menekankan peran-peran yang dapat dilakukan oleh komunitas sepeda motor tersebut yang berimplikasi terhadap lingkungan sosial, seperti ada bentuk-bentuk yang dilakukan oleh komunitas sepeda motor untuk dapat berimplikasi kepada masyarakat seperti melakukan bakti sosial, menghimbau masyarakat untuk tertib berlalu lintas, dan sebagainya.

perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang ingin diteliti adalah dengan penggunaan fungsi komunikasi sosial yang dilakukan. jika penelitian terdahulu membahas tentang implikasi yang ditimbulkan dari bentuk komunikasi sosial yang dilakukan oleh komunitas sepeda motor tersebut, maka penelitian ini lebih mengarah bagaimana kemudian komunikasi sosial ini adalah bagian kecil dari proses-proses adaptasi yang sudah dilakukan yang kemudian memiliki implikasi terhadap keberfungsian sosial dilingkungan individu.

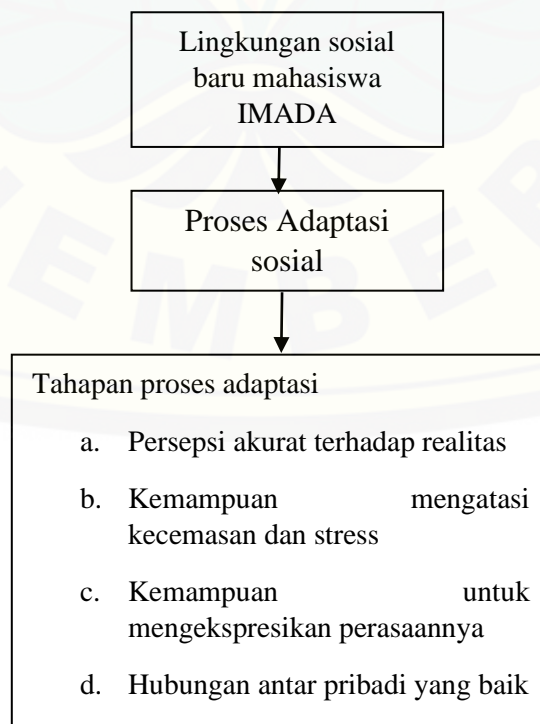
2.8 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir disusun atas tinjauan pustaka dan juga hasil penelitian yang relevan. Kerangka berpikir adalah argumentasi dalam merumuskan hipotesis. Kerangka berpikir adalah buatan dari peneliti (bukan buatan orang lain), yaitu mengenai bagaimana berargumentasi dalam merumuskan sebuah hipotesis. Argumentasi yang diberikan harus analitis, sistematis, dan menggunakan teori yang relevan (Usman dan Akbar, 2014: 34).

Alur pikir yang dibangun oleh peneliti bertujuan untuk menggambarkan secara teknis mengenai penelitian yang akan dikaji oleh peneliti atau dengan kata lain sebagai gambaran penelitian mulai dari fenomena yang ditangkap oleh peneliti

hingga metode yang digunakan untuk menganalisis data terkait fenomena yang dikaji oleh peneliti.

Melihat dari fenomena yang terjadi dalam proses adaptasi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa IMADA dilingkungan Universitas Jember yang merupakan lingkungan sosial baru yang dimiliki oleh para mahasiswa tersebut. Untuk dapat melakukan fungsi sosialnya dengan baik dilingkungan sosial tersebut, maka mahasiswa IMADA harus mampu untuk melakukan proses adaptasi sosial yang terbagi kedalam beberapa tahapan. Dimana tahapan-tahapan tersebut harus dilakukan oleh mahasiswa tersebut sehingga kemudian mahasiswa tersebut dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya.



↓
Mahasiswa mampu beradaptasi dengan lingkungan baru

BAB 3 METODE PENELITIAN

Dalam melakukan sebuah penelitian, kita perlu menentukan metode yang tepat untuk dapat menentukan dan menjelaskan fenomena yang meliputi masalah penelitian. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan sebuah data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan demikian, metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam mengumpulkan data yang diperlukan, yang selanjutnya dapat memahami, memecahkan, dan mencoba menjelaskan apa yang akan diteliti. Metode penelitian merupakan upaya-upaya untuk membuktikan kebenaran dari obyek yang diteliti. Metode penelitian merupakan suatu rancangan langkah-langkah agar peneliti tidak tersesat atau mengalami kebingungan pada saat melakukan penelitian. (Sugiyono, 2012: 2). Penelitian sejatinya adalah usaha untuk dapat menemukan fakta-fakta atau kebenaran dari sebuah fenomena berdasarkan permasalahan yang akan diteliti.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang Bentuk Adaptasi Sosial Mahasiswa IMADA di Lingkungan Universitas Jember yang akan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis akan menggali dan mengumpulkan data yang menggambarkan tentang bentuk komunikasi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa IMADA dan implikasinya terhadap keberfungsian sosial mahasiswa tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi adalah karena permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti menyangkut masalah yang tidak dapat ditarik kesimpulannya secara cepat, khususnya untuk mahasiswa asal DKI Jakarta di Universitas Jember. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, fokus penelitian yang akan dikaji dapat dijelaskan lebih dalam. Didalam penelitian fenomenologi, kita akan melibatkan pengujian yang lebih teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam pendekatan penelitian fenomenologi adalah makna, makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Yang bertujuan untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran yang dilakukan dengan mendalam dan teliti.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah sebuah studi yang mempelajari fenomena-fenomena yang terjadi disekitarnya seperti penampakan, pengalaman, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fokus perhatian dalam fenomenologi adalah tidak hanya sekedar fenomena saja, melainkan pengalaman secara sadar yang dialami oleh individu dari sudut pandang orang pertama ataupun yang dialami secara langsung (Kuswarno, 2009: 22).

Fenomenologi berusaha untuk dapat mengungkap dan juga mempelajari serta memahami suatu fenomena dan juga konteks khas dan unik yang dialami oleh individu sampai pada tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Dengan

demikian mempelajari dan memahami harus berdasarkan sudut pandang, paradigma, dan juga keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung (*first-hand experiences*). Dengan demikian, penelitian fenomenologi berusaha untuk mencari makna secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti (Herdiansyah, 2012: 84).

Pendekatan fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang disadari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu, pendekatan fenomenologi ini dilakukan didalam situasi alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau menginterpretasikan fenomena yang terjadi. Pendekatan fenomenologi menunda semua penelitian tentang sikap yang dialami sampai pada dasar tertentu, bentuk penundaan ini biasanya disebut sebagai *apache* (jangka waktu). Konsep ini membedakan data (subyek) dengan interpretasi peneliti. Konsep ini menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh informan. Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk melihat aktivitas mahasiswa DKI Jakarta dalam berkomunikasi yang kemudian mempengaruhi kemunculan keberfungsian sosial dari mahasiswa tersebut. Bentuk komunikasi ini menjadi hal yang penting bagi mahasiswa DKI Jakarta dalam proses adaptasi selama berada di Universitas Jember.

Dalam penelitian ini, implementasi kajian yang akan diangkat adalah peneliti ingin melihat dan mengkomparasikan bentuk komunikasi seperti apa yang dapat digunakan dalam proses komunikasi selama berada dilingkungan Universitas jember dan mencoba melihat dan membandingkan fenomena-fenomena yang telah terjadi oleh beberapa mahasiswa IMADA (Ikatan Mahasiswa DKI Jakarta) selama berada dilingkungan Universitas Jember. Selain itu, peneliti juga berusaha melihat perspektif dari mahasiswa tersebut tentang bagaimana bentuk komunikasi yang baik yang kemudian mempengaruhi proses keberfungsian sosial mereka.

3.2 Jenis Penelitian

Sebuah penelitian berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk Adaptasi sosial mahasiswa IMADA dilingkungan Universitas Jember adalah untuk menjelaskan fenomena tersebut, maka dibutuhkan jenis penelitian kualitatif untuk dapat menjelaskan fenomena tersebut secara komprehensif tanpa adanya batas indicator-indikator pengukuran seperti penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat naturalistic, yaitu penelitian kualitatif berusaha mempelajari objek-objek yang berada dilingkungan mereka, dengan berusaha memaknai dan menginterpretasikan fenomena-fenomena yang terjadi didalam lingkungan masyarakat (Creswell, 2013: 60).

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari kata orang-orang dan perilaku orang yang dapat diamati (Moleong, 2007: 4). Data-data dalam penelitian kualitatif terdiri dari deksripsi rinci mengenai situasi yang terjadi dilapangan, kejadian, interaksi, dan perilaku-perilaku masyarakat yang dapat diobservasi. Selain itu, ada kutipan-kutipan langsung dari informan, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan obyek penelitian ini adalah obyek alamiah yang tidak dimanipulasi oleh peneliti, kemudian alasan pemilihan metode penelitian kualitatif adalah karena peneliti menjadi instrument dalam proses pengumpulan data, menganalisis, dan mengolah data yang diteliti agar lebih jelas dan dapat dimaknai oleh pembaca.

3.3 Teknik Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lingkungan dimana adanya situasi dan fenomena sosial yang menjadi fokus penelitian. Kesalahan dalam menentukan lokasi penelitian akan berimplikasi kepada ketidaksesuaian permasalahan yang diteliti dengan hasil yang diperoleh. Cara yang paling baik dalam menentukan lokasi penelitian adalah dengan cara mempertimbangkan dan mempelajari fokus serta rumusan masalah

penelitian, yang kemudian dilanjutkan dengan peninjauan untuk melihat korelasi dengan realitas dilapangan (Moleong, 2008: 108).

Oleh karena itu, cara yang digunakan peneliti untuk menentukan lokasi penelitian adalah dengan menggunakan teknik *purposive*, teknik *purposive* merupakan metode yang memungkinkan peneliti untuk memilih lokasi penelitian dengan sebuah kasus yang dipilih dengan berdasarkan tujuan spesifik. Dengan demikian, teknik *purposive* merupakan teknik yang dari awal sengaja ditentukan, dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan masalah dan tujuan penelitian (Neuman, 2014: 274). Berdasarkan teknik *purposive* tersebut, peneliti dapat menentukan lokasi penelitian yang berada di sekretariat IMADA (Ikatan Mahasiswa DKI Jakarta) yang bertempat di Perum Mastrip Blok H nomor 11.

Lokasi ini dipilih oleh peneliti dikarenakan sekretariat tersebut merupakan tempat dimana mahasiswa IMADA sering mengadakan pertemuan dan berkumpul, dalam pertemuan tersebut, mereka juga kemudian saling bercerita bagaimana proses adaptasi yang mereka lakukan untuk dapat menyesuaikan diri dengan mahasiswa lain. Dengan demikian, lokasi tersebut sesuai untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan peneliti.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Dalam melakukan sebuah penelitian, selain menggunakan metode yang tepat, diperlukan kemampuan untuk memilih dan menentukan informan dengan tujuan untuk pengumpulan data yang relevan. Informan merupakan faktor penting dalam sebuah penelitian, karena didalam setiap penelitian, informan merupakan sumber informasi untuk kebutuhan data yang akan dianalisis dalam sebuah penelitian. Teknik yang digunakan dalam menentukan informan adalah teknik *Snowball Sampling*. Teknik ini merupakan metode penentuan informan yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh teman-temannya agar dijadikan sampel. Teknik *snowball sampling* ini dapat dikatakan sebagai metode penentuan informan dimana sampel diperoleh dari proses bergulir dari satu informan ke informan yang lainnya,

biasanya teknik ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik) dalam sebuah kelompok tertentu (Sugiyono, 2013: 118).

Teknik penentuan informan dengan *snowball sampling* dilakukan secara berurutan dari awal yang jumlahnya sedikit menjadi besar karena sumber data awal yang sedikit itu belum dapat memberikan data yang dirasa cukup oleh peneliti, kemudian mencari informan lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian sumber data yang didapat dari berbagai sampel tersebut akan semakin besar dan mencukupi kebutuhan data yang diperlukan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan adalah mahasiswa asal DKI Jakarta dan sekitarnya yang tergabung dalam paguyuban IMADA (Ikatan Mahasiswa DKI Jakarta dan sekitarnya). Informan utama yang ada dalam penelitian ini adalah ketua umum IMADA, yang kemudian akan bergulir terus menerus kepada anggota paguyuban yang lain sampai data yang diperlukan oleh peneliti dirasa cukup untuk dapat diproses dan dianalisis.

Selama penelitian yang dilakukan menggunakan metode *snowball sampling*, yang berasal dari informan pokok yaitu JR sebagai ketua umum IMADA, kemudian merekomendasikan dua nama yang dapat peneliti wawancarai yaitu TG dan juga RZ. Dari dua informan tersebut kemudian merekomendasikan nama informan yang dapat peneliti wawancarai yaitu TA dan juga SP. Berdasarkan hasil penggalian data yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 5 orang melalui wawancara tidak terstruktur, sudah terdapat kejenuhan data yang ditemuka oleh peneliti, yaitu permasalahan yang dialami oleh masing-masing informan terdapat kesamaan, yaitu permasalahan komunikasi yang kemudian berdampak kepada keberfungsian sosial informan dilingkungan Universitas Jember.

Profil informan pokok yaitu ketua umum IMADA yang bernama JR, informan ini dijadikan informan utama oleh peneliti karena JR merupakan seorang ketua umum dari organisasi daerah yang ingin diteliti, peneliti beranggapan bahwa sebagai seorang ketua umum mengetahui kondisi masing-masing anggotanya baik itu yang diceritakan langsung oleh yang bersangkutan ataupun diinformasikan lewat temannya

yang lain. Dengan alasan tersebut, peneliti memutuskan untuk menjadikan JR sebagai informan utama.

a. JR (Informan Pokok)

Profil informan utama yaitu ketua umum IMADA yang bernama JR, informan ini dijadikan informan utama oleh peneliti karena JR merupakan seorang ketua umum dari organisasi daerah yang ingin diteliti, peneliti beranggapan bahwa sebagai seorang ketua umum mengetahui kondisi masing-masing anggotanya baik itu yang diceritakan langsung oleh yang bersangkutan ataupun diinformasikan lewat temannya yang lain. Dengan alasan tersebut, peneliti memutuskan untuk menjadikan JR sebagai informan utama. JR merupakan seorang laki-laki yang berusia 18 tahun yang kuliah di Universitas Jember Fakultas Hukum. Informan utama ini menjadi ketua umum IMADA periode 2018-2019, informan berasal dari Jakarta Selatan tepatnya di daerah Tebet. Informan merupakan mahasiswa angkatan 2017. JR masuk Universitas Jember melalui jalur mandiri.

b. TG (Informan Tambahan)

TG merupakan informan tambahan yang merupakan salah satu dari dua rekomendasi yang diberikan oleh informan utama. Informan merupakan mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Jember angkatan 2018 yang berasal dari Bogor, Jawa barat. Informan tambahan ini menjadi salah satu rekomendasi dari informan utama karena memang dirasa memiliki permasalahan yang sesuai dengan apa yang ingin diteliti. Informan masuk Universitas Jember melalui jalur SBMPTN.

c. RZ (Informan Tambahan)

Informan ini juga merupakan rekomendasi dari JR sebagai informan utama, informan ini merupakan mahasiswa Fakultas Hukum

Universitas Jember 2018 melalui jalur SBMPTN, RZ berasal dari Depok yang bertepatan di daerah Mampang. RZ menjadi salah satu rekomendasi yang diberikan oleh informan utama karena ada relevansi masalah dengan apa yang ingin diteliti.

d. TA (Informan Tambahan)

Informan ini merupakan rekomendasi yang diberikan oleh TG karena TA dirasa memiliki permasalahan mengenai komunikasi dan relevan dengan masalah yang akan diteliti. Informan ini merupakan mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Jember angkatan 2018 melalui jalur SNMPTN.

e. SP (Informan Tambahan)

SP merupakan informan terakhir yang merupakan rekomendasi dari RZ. SP merupakan mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Jember angkatan 2018, SP masuk Universitas Jember melalui jalur mandiri. SP direkomendasikan menjadi informan untuk peneliti karena dirasa merasa memiliki relevansi permasalahan dengan yang akan diteliti.

No.	Nama	Umur	Asal Daerah
1	JR	19	Jakarta Selatan
2	TG	18	Bogor
3	RZ	18	Depok
4	TA	18	Bekasi
5	SP	19	Tangerang Selatan

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui cara dalam teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Peneliti menggunakan ketiga teknik tersebut dalam proses

penggalian dan pengumpulan data yang dibutuhkan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, observasi dapat kita pahami sebagai pengamatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti untuk mengetahui kebenarannya, situasi, kondisi, konteks, ruang, serta maknanya dalam upaya untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Kegiatan yang dilakukan ketika observasi antara lain adalah pengamatan, kemudian melakukan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh panca indera. Dengan demikian, observasi dapat dilakukan dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Rachman: 1999: 133).

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi dilakukan dengan cara langsung datang ke sekretariat IMADA dan juga melihat bagaimana kemudian tanggapan dari mahasiswa asal DKI Jakarta dan sekitarnya mengenai bentuk komunikasi yang dapat dilakukan oleh mereka untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan disekitar Universitas Jember. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa proses komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal DKI Jakarta menjadi kurang optimal karena mereka tidak begitu memahami bahasa sehari-hari yang digunakan di Jember yaitu bahasa jawa dan madura, sehingga informan tidak mengerti apa yang diucapkan oleh mereka, hal tersebut kemudian berimplikasi kepada tidak optimalnya proses komunikasi yang dilakukan oleh informan dengan teman teman mereka.

Skripsi ini menggunakan teknik observasi tidak berstruktur, karena peneliti hanya mengamati fenomena yang terjadi secara sekilas dan masih belum memiliki pemahaman secara komprehensif terkait variable yang akan diteliti beserta komponen-komponennya.

Berdasarkan hal tersebut, maka situasi sosial yang akan diobservasi oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain:

1. Tempat observasi yaitu sekretariat IMADA (Ikatan Mahasiswa DKI Jakarta dan sekitarnya) yang terletak di Perum Mastrip Blok H no. 11.
2. Individu-individu yang ada dalam lingkungan dan situasi sosial tersebut adalah mahasiswa asal DKI Jakarta yang kuliah di Universitas Jember
3. Bentuk Adaptasi yang mereka lakukan ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti mendatangi sekretariat IMADA dan bertemu dengan ketua umum IMADA dan melakukan *small talk* sekaligus memberitahukan maksud dan tujuan peneliti datang ketempat tersebut. kemudian yang peneliti lakukan selama observasi tersebut adalah dengan mengamati fenomena yang terjadi selama berada di sekretariat tersebut. Hasil pengamatan yang dapat peneliti gambarkan adalah bentuk komunikasi yang mereka lakukan dengan sesama mahasiswa IMADA umumnya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa betawi, hal ini mereka lakukan karena didalam kumpulan tersebut semuanya adalah mahasiswa yang berasal dari DKI Jakarta dan sekitarnya, sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa betawi.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data dengan berhadapan langsung dengan informan. Wawancara adalah percakapan maksud tertentu, yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007: 123).

Wawancara adalah sebuah bentuk percakapan yang dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu. Percakapan tersebut akan dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang akan mengajukan pertanyaan, dan yang kedua adalah yang terwawancara (*interviewee*) yang memberikan respon atas jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan cara digali dari sumber secara langsung melalui percakapan atau Tanya jawab dengan informan peneliti. Wawancara dalam penelitian kualitatif bersifat mendalam (*depth interview*) karena peneliti ingin menggali lebih jauh dan mengeksplorasi informasi secara menyeluruh dan jelas dari informan (Moleong, 2007: 186).

Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur. Teknik wawancara ini digunakan untuk kemudian memperoleh data sebanyak-banyaknya dari informan. Teknik wawancara ini dipilih oleh peneliti agar dapat leluasa untuk menggali informasi yang lengkap dengan suasana yang disesuaikan dengan kemauan dari informan.

Selama wawancara dilakukan, peneliti juga akan membuat catatan lapangan (*field note*) yang didalamnya berisi tentang deskripsi tanggal, waktu, dan informasi tentang dasar suasana saat wawancara, seperti tatanan lingkungan, interaksi antara peneliti dengan informan, dan aktivitas yang berlangsung pada saat wawancara dilakukan (Streubert dan Carpenters, 1999: 211).

Selama proses penelitian, peneliti telah melakukan wawancara kepada 5 orang informan dalam waktu 14 hari secara bergantian, hal ini terjadi karena adanya kesibukan dari IMADA karena sedang mengadakan kegiatan dan juga kesibukan dari masing-masing informan yang akan diwawancara oleh peneliti.

1. Wawancara pertama

Wawancara pertama dilakukan kepada ketua umum IMADA yaitu JR sebagai informan utama, 15 September 2019. Wawancara yang pertama ini peneliti membahas mengenai sejarah terbentuknya IMADA dari awal hingga sekarang berdasarkan penuturan dari ketua umum karena tidak ada dokumentasi tertulis mengenai sejarah dari IMADA. Kemudian peneliti menanyakan kepada informan terkait dengan pertanyaan-pertanyaan seputar *guide interview* seperti bentuk komunikasi yang dilakukan oleh informan, permasalahan yang dihadapi oleh informan, dan lain sebagainya.

2. Wawancara kedua

Wawancara kedua dilakukan kepada TG yang merupakan satu dari dua nama yang direkomendasikan oleh JR (informan utama). Wawancara dilakukan pada tanggal 17 September 2019 dengan pembahasan seputar permasalahan adaptasi yang dialami oleh informan, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan seputar *guide interview* yang telah disiapkan oleh peneliti.

3. Wawancara ketiga

Wawancara ketiga dilakukan kepada RZ yang juga merupakan salah satu dari dua rekomendasi yang diberikan oleh JR. wawancara dilakukan pada tanggal 18 September 2019 membahas seputar permasalahan dan fenomena yang pernah dialami oleh informan.

4. Wawancara keempat

Wawancara keempat dilakukan kepada TA dilakukan pada tanggal 24 September 2019. Wawancara dilakukan dengan membahas pertanyaan seputar *guide interview* yang disiapkan oleh peneliti

5. Wawancara kelima

Wawancara kelima dilakukan kepada SP yang dilakukan pada tanggal 29 September 2019, wawancara kepada informan dilakukan seputar *guide interview* yang dilakukan oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental yang dihasilkan dari seseorang atau kelompok (Sugiono, 2013: 240). Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, seperti biografi, catatan-catatan harian seseorang, ataupun sejarah tertulis. Dokumentasi yang berbentuk gambar seperti foto, video, sketsa, dan lain sebagainya. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan juga wawancara dalam sebuah penelitian kualitatif. Peneliti melakukan dokumentasi menggunakan *handphone* untuk mengambil gambar kondisi lapangan penelitian, dan juga foto bersama informan sebagai bukti konkrit sudah melakukan penggalian data dengan informan.

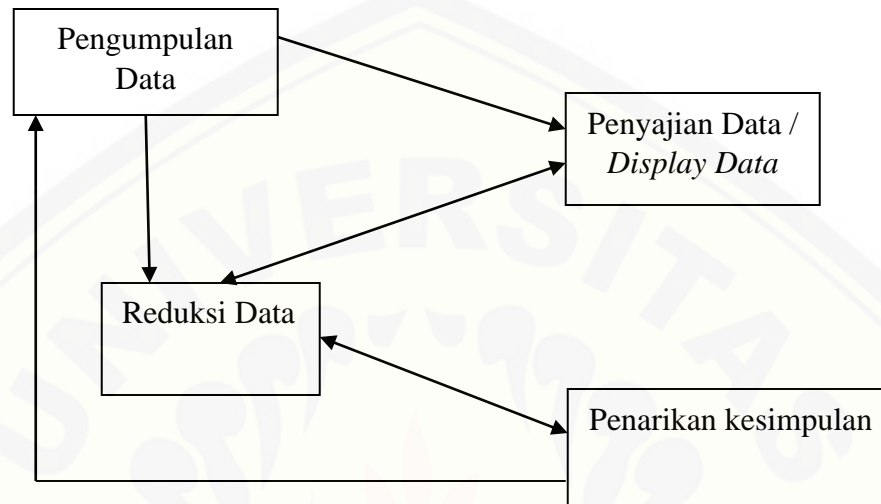
3.5 Metode Analisa Data

Analisis data menurut Bogdan & Biklen (dalam Lexy J. Moleong, 2012:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam caatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Moleong, 2012:247).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis fenomenologi, dimana data yang akan dipaparkan harus jelas dan rinci. Analisis data ini menjadi salah satu bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Dimana dalam melakukan analisis data harus dilakukan dengan baik, benar, dan terstruktur, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dan kemudian mendapatkan kesimpulan yang tegas dari hasil sebuah penelitian. Untuk menganalisis data pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari

empat tahapan, yaitu 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data/*display data*, 4) penarikan kesimpulan dan/atau tahap verifikasi.

Untuk penjelasan lebih lengkapnya dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 3.1 Analisis Data Miles dan Huberman

1. Pengumpulan Data

Proses analisis data dalam penelitian ini diawali dengan pengumpulan data mentah dilapangan. Pengumpulan data pada saat awal penelitian ini berguna untuk melakukan analisis awal terhadap fenomena yang akan diteliti. Pada tahapan ini, peneliti melakukan pengumpulan data mentah yang didapat melalui wawancara kepada informan, observasi dilingkungan tempat penelitian, dan pengumpulan dokumen-dokumen yang berguna untuk menunjang data penelitian yang diperoleh.

2. Reduksi Data

Proses reduksi data adalah proses yang dilakukan peneliti untuk merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan data pada hal-hal yang dirasa penting dan sesuai dengan kebutuhan data yang kemudian mencari pola yang terdapat pada data mentah tersebut. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan

memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya.

Untuk mempermudah proses reduksi data, data mentah tersebut dapat dimasukkan kedalam table dan dibantu dengan symbol-simbol untuk mempermudah peneliti dalam memilah data yang diperlukan oleh peneliti.

3. Penyajian Data

Penyajian data atau *display* data adalah melakukan pengolahan data yang setengah jadi dari proses reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya. Tulisan atau transkrip dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan akan dianalisis kemudian diinput kedalam kategori pola yang telah dikelompokkan dan dikategorikan, kemudian peneliti mengurai seluruh kategori fenomena yang telah ditentukan sebelumnya.

4. Kesimpulan dan Verifikasi

Tahapan penarikan kesimpulan atau tahap verifikasi adalah tahapan untuk menghubungkan dan mengkomparasikan antara hasil satu dengan hasil yang lain sehingga dapat ditarik kesimpulan dari masalah yang ada. Dimana pada hasil tersebut terdapat makna yang mengorganisasikan data, memilih, menjabarkan, menyusun, dan membuat kesimpulan dari hal-hal tersebut. Kesimpulan yang disajikan harus mengarah kepada jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian dari temuan-temuan yang didapat selama kegiatan penelitian.

3.7 Metode Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kita memerlukan pengukuran atas keabsahan data yang diperoleh untuk meningkatkan validitas data yang diperoleh. Untuk membuktikan validasi data yang diperoleh ditentukan oleh kredibilitas hasil temuan yang diperoleh dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan keadaan dilapangan dan disetujui oleh subjek penelitian (Moleong, 2009: 145).

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi, triangulasi dalam pengujian kredibilitas dan validitas data dalam penelitian ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Teknik triangulasi sumber berfungsi untuk mengecek kredibilitas dan validitas data dari berbagai sumber (Sugiyono, 2012: 125). Triangulasi sumber dilakukan dengan mengkomparasikan hasil wawancara pada beberapa informan yang telah dilakukan oleh peneliti. Informasi yang telah diperoleh peneliti diharapkan dapat memperluas pengetahuan, memperoleh kebenaran sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan, dan validitas data yang telah diperoleh dapat dipertanggungjawabkan

Triangulasi adalah tahapan dari proses analisis data setelah penyimpulan sementara yang dilakukan oleh peneliti. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Dalam proses triangulasi, peneliti bisa mengecek datanya dengan cara membandingkan sumber data, metode atau teorinya (Irawan, 2006: 91). Teknik triangulasi ini dapat dilakukan dngan cara-cara sebagai berikut:

1. Mengkomparasikan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandngkan apa yang dikatakan oleh orang-orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang mengenai situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan, pemerintah, dan lain sebagainya.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi sebuah dokumen terkait (Irawan, 2006: 92)

Triangulasi teori berarti mencari keterkaitan data dengan teori yang digunakan oleh peneliti. Keterkaitan ini bisa sejalan ataupun juga berbeda dan bertentangan. Dalam penelitian ini, peneliti mengecek keabsahan data dilapangan dengan

satunya adalah organisasi ekstra dan juga UKM. Organisasi ekstra dan juga UKM memiliki peran sebagai medium antara mahasiswa IMADA tersebut dengan lingkungan sosial karena organisasi ekstra merupakan wadah aktualisasi yang bisa diambil oleh informan untuk dapat menjalankan proses komunikasi sosialnya.

bagaimana bentuk adaptasi sosial mahasiswa IMADA (Ikatan Mahasiswa DKI Jakarta dan sekitarnya) dilingkungan Universitas Jember?

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bentuk-bentuk adaptasi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa IMADA dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kompromi Budaya Terhadap Lingkungan Baru

Persepsi mahasiswa IMADA didalam sebuah lingkungan sosial menjadi penting ketika melakukan kompromi budaya. Ketika hal tersebut tidak dilakukan atau kedua belah pihak tidak melakukan kompromi, seperti mahasiswa IMADA tetap menggunakan bahasa dan pola komunikasi seperti ditempat asal mereka begitupun juga dengan yang dilakukan oleh mahasiswa setempat, maka proses komunikasi dan interaksi sosial yang dilakukan kedua belah pihak tersebut tidak akan berjalan optimal dan lebih buruknya akan terjadi konflik, karena dari pihak pendatang yaitu mahasiswa DKI Jakarta dan sekitarnya enggan melakukan proses adaptasi dengan lingkungan sosial

mereka yang baru begitupun juga dengan mahasiswa setempat yang merasa mahasiswa pendatang tersebut harus melakukan bentuk penyesuaian dan juga adaptasi dengan lingkungan sosial mereka.

2. Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Komunikasi

Penggunaan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi ditempat yang baru oleh mahasiswa IMADA. Bahasa yang digunakan dalam proses sosial yang dilakukann oleh mahasiswa IMADA tersebut bertujuan agar masing-masing baik dari komunikator dan juga komunikan mampu untuk dapat memahami percakapan yang mereka lakukan, sehingga proses-proses sosial yang akan dilakukan juga dapat dilakukan dengan optimal.

Penggunaan Bahasa Indonesia dilakukan oleh dua belah pihak tersebut juga merupakan bentuk kompromi yang dilakukan oleh mereka untuk dapat melanjutkan proses-proses sosial yang mereka lakukan. Dengan demikian, bentuk-bentuk adaptasi dan juga bentuk penyesuaian yang dilakukan oleh mahasiswa IMADA tersebut juga dapat dilakukan dengan optimal.

3. Responsif terhadap lingkungan sosial

Proses membangun relasi yang dilakukan oleh mahasiswa IMADA adalah dengan membangun hubungan pertemanan dimana mahasiswa IMADA dapat melakukan bentuk-bentuk adaptasi sosial dengan mahasiswa setempat untuk dapat membangun relasi sosial dilingkungan barunya tersebut. Proses ini dilakukan oleh mahasiswa IMADA dengan tujuan untuk dapat menjalankan peran sosial mereka masing-masing.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka diperlukan saran bagi para mahasiswa IMADA untuk dapat melakukan bentuk adaptasi sosial dilingkungan Universitas Jember adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa IMADA perlu mempelajari keunikan-keunikan dan juga budaya lokal setempat untuk dapat melakukan proses adaptasi sosial
- b. Mahasiswa IMADA harus melakukan kompromi budaya dengan budaya yang ada disini untuk dapat melaksanakan fungsi sosial mereka masing-masing secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Huraerah, Abu dan Purwanto. 2006. *Dinamika Kelompok*. Bandung. PT. Refika Aditama.

Huraerah, Abu. 2005 "*Pekerjaan Sosial Dalam Mengalami Kemiskinan*". Jakarta: Pikiran Rakyat.

Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA

Ali, M. & Asrori, M.(2006). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Baron, R.A., & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial jilid dua (edisi ke sepuluh)*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita, Melania Meitty Parman, Dyah Yasmina, Lita P. Lunanta. Jakarta: Erlangga. Hal 206

Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*. Hal 75

- Dadang Sulaeman. 1995. *Psikologi Remaja: dimensi-dimensi perkembangan*. Bandung: Penerbit Mandar Maju. Hal 1
- David G Myers., 2012. *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. Hal 252
- Dedy Mulyana, 2000. “ *Ilmu Komunikasi, Pengantar*” Bandung : Remaja Rosdakarya
- Faisal Afif, dan Dwi Kartini. 1996. “*Teknik Komunikasi Personal*” Bandung. Devisi Air Craft Service IPTN, Manajemen FE-Unpad.
- Jhon fiske, *pengantar ilmu komunikasi*, (Jakarta, raja grafindo persada, 2012)hlm 39
- John W. Santroct. *Life-Span Development: perkembangan masa hidup jilid I*. Jakarta: Erlangga. Hal 404
- Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007)
- Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007)
- Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial* , (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2009), hal. 28
- Muhammad Ali dan Mohammad Asrori., 2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Remaja Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hal 9
- Muhammad Ali dan Mohammad Asrori., 2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Remaja Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hal 67
- Muhammad Ali dan Mohammad Asrori., 2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Remaja Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hal 85
- Onong Uchjana Effendy, *Dinmika Komunikasi*, (Bandung,PT.Remaja Rosdakarnya, 1986,)hlm.8-9
- Santoso, Slamet. 2006. *dinamika kelompok*. Jakarta: bumi aksara.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan “pendekatan kualitatif, kuantitatif R&D”*”, (Bandung: Alfabeta, 2011)

Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan “pendekatan kualitatif, kuantitatif R&D”*”, (Bandung: Alfabeta, 2011)

Suryanto, 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi* : Bandung: Pustaka Setia hal 49

Suryanto, 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi* : Bandung: Pustaka Setia hal 51

Suryanto, 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi* : Bandung: Pustaka Setia hal 27

Suryanto, 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi* : Bandung: Pustaka Setia hal 30-31

Widjaja, 2010. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*: Jakarta, Bumi Aksara hal 8

WEBSITE

Ginintasasi, Rahayu. 2012. *Komunikasi*.
[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PSIKOLOGI/195009011981032-RAHAYU_GININTASASI/Komunikasi.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032-RAHAYU_GININTASASI/Komunikasi.pdf). Diakses pada tanggal 20 September 2018.

<http://digilib.uinsby.ac.id/10431/3/bab%202.pdf>. Diakses pada tanggal 23 September 2018.

<http://repository.unpas.ac.id/13427/4/BAB%20II.pdf>. Diakses pada tanggal 1 Oktober 2018.

(<http://www.pengertianahli.com/2013/12/pengertian-interaksi-sosial-menurut-ahli.html#>). Diakses pada tanggal 10 Oktober 2018.



LAMPIRAN

Guide Interview

Profil Informan

1. Anda mahasiswa yang berasal dari mana?
2. Anda masuk ke Universitas Jember melalui Jalur apa?
3. Mengapa anda memilih Universitas Jember?
4. Bagaimana rasanya ketika pertama kali kuliah di Universitas Jember?
5. Hal pertama yang paling berbeda dari tempat asal anda dengan ditempat kuliah sekarang apa?

Permasalahan Mendasar yang Dialami Mahasiswa DKJ

6. Apa anda memahami peran anda didalam sebuah lingkungan masyarakat yang baru?
7. Apakah anda dapat berkomunikasi dengan baik secara tulisan dengan jelas?
8. Apakah anda dapat berkomunikasi dengan lisan dengan lancar?
9. Apakah anda mampu untuk melakukan hal yang anda biasa lakukan di kehidupan anda?
10. Selama disini, apa anda dapat menyalurkan hobi anda?
11. Apakah anda merasa peduli dengan lingkungan sosial anda?
12. Apakah anda dapat berteman dengan orang-orang disekitar anda?
13. Apakah anda selama disini dapat bertanggung jawab dengan tugas dan kewajiban anda baik sebagai mahasiswa atau sebagai bagian dari masyarakat?
14. Apakah anda dapat mengejar tujuan hidup anda?
15. Apakah anda dapat memajemen diri anda sendiri selama berada disini?

Record wawancara reza

Peneliti: jadi reza awalnya dari mana?

Informan: dari depok bang, kebetulan didaerah mampang

Peneliti: dulu masuk unej jalur apa kalo boleh tau?

Informan: dulu masuknya jalur SBMPTN, bang

Peneliti: dulu waktu SBMPTN unej ini masuk di pilihan keberapa?

Informan: jadi dulu itu unej pilihan ketiga, untuk pilihan pertama dan kedua itu milihnya undip semarang, bang

Peneliti: kenapa pada saat itu milih unej, za?

Informan: karena kebetulan bapak juga alumni sini, dan jurusannya sama-sama hukum

Peneliti: sebelum diterima di unej, apa pernah main main ke unej sebelumnya?

Informan: kebetulan sering, bang. Soalnya kan kampung saya ada di banyuwangi, tepatnya di genteng.

Peneliti: kalau untuk hal yang paling berbeda dari tempat asalnya di depok sama disini apa ya za?

Informan: kalau untuk perbedaan, yang jelas yang pertama adalah pergaulan, bang. Kemudian bahasa, cara bercanda, bergaul, lingkungan, cara lu beretika sama orang lain, karena kalau di depok, masyarakatnya udah bisa nerima kita yang seperti ini, dan itu sangat berbeda disini.

Peneliti: kamu sebagai mahasiswa kan punya peran sebagai *agent of control*, *agent of change*, dan lain lain. Ketika berada disini, apa kamu bisa menerapkan peran-peran itu?

Informan: kalau menurut saya, saya bisa melakukan hal itu, karena ketika diterima disini, saya punya tujuan, dan tidak hanya sekedar kuliah disini. Yang saya lakukan adalah dengan ikut organisasi seperti organisasi ekstra, dan kebetulan saya juga berada di UKM, dan lain sebagainya.

Peneliti: maaf, apakah anda bisa berbahasa jawa?

Informan: kalau mungkin untuk berbicara bahasa jawa masih belum lancar, tapi mengerti apa yang mereka katakan.

Peneliti: kalau mungkin secara tulisan seperti *chatting* apakah bisa?

Informan: kalau *chattingan* dengan menggunakan bahasa jawa bisa, Cuma terkendala ketika harus berbicara langsung aja sebenarnya.

Peneliti: kalau boleh tau, apa yang biasa kamu lakukan disini?

Informan: kalau sedang tidak ada agenda rapat atau yang lain, paling biasanya cuma di secret aja, bang. Mungkin main gitar, ngopi sama temen-temen.

Peneliti: kalau hobinya apa za?

Informan: kalau hobi naik gunung bang.

Peneliti: apakah selama ini ada masalah untuk melakukan hobi tersebut?

Informan: selama ini tidak pernah ada masalah bang.

Peneliti: melihat dari latar belakangmu yang memang juga seorang aktivis organisasi yang peduli terhadap lingkungan sosial, apakah anda secara pribadi mampu untuk peduli terhadap lingkungan sosial anda?

Informan: kalau dibilang peduli dengan lingkungan sosial, saya peduli. Karena disekret kebetulan anak-anak imada juga, mereka itu selalu mengajarkan bagaimana cara berbaur dengan masyarakat yang ada disini, dengan bentuk seperti ikut kegiatan-kegiatan yang ada disini. Dengan ikut kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sini, maka rasa peduli itu juga akan semakin terbentuk.

Peneliti: kalau untuk lingkungan pertemanan anda apakah pernah ada masalah yang dialami?

Informan: kalau untuk pertemanan, saya rasa tidak ada masalah, karena saya juga kebetulan memiliki banyak *circle* pertemanan.

Peneliti: seperti yang anda tahu, mahasiswa kan punya hak dan kewajiban ya, apakah anda merasa sudah paham mengenai hak dan kewajiban tersebut dan mampu untuk mengimplementasikan hal-hal itu?

Informan: kalau untuk hal itu, mungkin belum, bang. Karena setiap orang kan punya karakter yang beda beda ya bang. Dan untuk sekarang, untuk implementasi hal itu mungkin saya masih bisa katakana belum.

Peneliti: rencana setelah kuliah di unej, anda ingin kemana?

Informan: rencananya mau lanjut s2 di UI bang, jurusan kenotariatan

Peneliti: setelah tujuan tadi tercapai, apa yang ingin anda lakukan?

Informan: kalau dari saya sendiri itu ingin menjadi notaris, karena juga keinginan orang tua juga.

Peneliti: dengan kondisi yang kamu alami sekarang, apakah kamu mampu untuk mencapai tujuan tersebut?

Informan: pastinya harus bisa, saya gamungkin bilang kalau saya tidak bisa.

Peneliti: dulu saya sering denger bahwa banyak senior imada itu sering pulang pergi karena emang tidak betah, atau karena tidak berbaur, dan lain sebagainya. Dari yang saya tangkap itu kan adalah masalah manajemen diri sendiri. Kalau anda sendiri, apakah anda mampu untuk me-manajemen diri anda sendiri sehingga hal-hal seperti itu tidak terjadi?

Informan: sebenarnya, saya sedang mengalami itu sekarang, tapi ketika sedang tidak ada kegiatan, seperti proker organisasi sudah beres, di secret juga sedang tidak ada kegiatan, baru itu ada kepikiran pengen pulang. Sebenarnya lebih ke masalah kesibukan aja, ketika tidak ada kesibukan, maka pasti kepikiran untuk pulang sekedar main dengan temen-temen yang ada di depok.

Peneliti: apakah pernah muncul rasa tidak betah selama kuliah disini?

Informan: sebenarnya sering sekali muncul rasa tidak betah itu, bang. Apalagi kalau diorganisasi kan pasti ada dinamika, entah mungkin perbedaan pendapat, visi misi, dan lain sebagainya. Karena saya merupakan anggota yang tempat asalnya paling

jauh, jadi seakan-akan berbeda dengan temen-temen yang asalnya dari dekat-dekat sini ataupun dari Jawa Timur. Karena tipikal masyarakat sini adalah mereka tidak mau mengungkapkan rasa tidak suka kepada seseorang secara langsung, namun dipendam, dan kemudian dijadikan bahan obrolan untuk teman-temannya yang lain. Berbeda dengan kita yang memang kalau kita tidak suka dengan sesuatu, kita akan langsung ngomong, disitu kadang letak tidak betahnya.

Record wawancara togi

Peneliti: mohon maaf, ini togi asalnya darimana?

Informan: asalnya dari Bogor, bang. Tepatnya Bogor Kota.

Peneliti: dulu ketika masuk di Universitas Jember itu melalui jalur apa?

Informan: dulu masuknya lewat SBMPTN bang.

Peneliti: kalau boleh tau, Universitas Jember ini pilihan seberapa?

Informan: Universitas Jember ini pilihan ke 2, bang. Pilihan pertama itu ada di UI jurusan kriminologi, pilihan kedua itu Universitas Jember, pilihan ketiga itu ada UNAIR jurusan sastra

Peneliti: dari sekian banyak universitas negeri di Jawa Timur, kenapa memilih Universitas Jember?

Informan: jadi pada awalnya, saya tidak berniat untuk kuliah, bang. Sebenarnya saya angkatan 2017, karena tidak kuliah selama setahun dan mencoba bekerja, makanya kemudian saya masuk kuliah.

Peneliti: apa sebelumnya anda pernah main ke jember?

Informan: kalau dulu, sebelum masuk kuliah itu belum pernah ke jember sama sekali, bang.

Peneliti: apa yang togi rasakan pertama kali ketika masuk di jember?

Informan: kalau mungkin yang dari saya rasakan pertama kali adalah biaya hidupnya sangat murah. Jauh dibandingkan dengan kota asal saya di bogor.

Peneliti: kalau hal yang paling berbeda dari tempat asalnya togi dengan disini apa?

Informan: yang pertama adalah bahasa, dan cara pemanggilan orang, saya terakhir ngomong aku kamu ke teman sebaya itu terakhir sd, sisanya ya menggunakan lu dan gua sebagai bahasa sehari hari. Dan ketika disini, saya seakan dipaksa menggunakan panggilan aku dan kamu lagi setelah berada disini.

Peneliti: ketika togi menggunakan bahasa lu dan gua, apakah ada yang merasa tidak senang dengan togi menggunakan bahasa tersebut disini?

Informan: sebenarnya masalah itu sudah ada dari jaman ospek dulu, bang. Karna saya merasa saya mau manggil mereka dengan sebutan seperti itu ya terserah saya. Cuma ternyata hal tersebut tidak diterima oleh kebanyakan mahasiswa disini. Dan kemudian saya diingatkan oleh teman-teman saya disini bahwa hal tersebut dianggap kurang baik oleh mahasiswa disini.

Peneliti: kalau sekarang, kondisinya seperti apa?

Informan: kalau sekarang, saya merasa mau tidak mau harus belajar bahasa jawa, terutama bahasa percakapan.

Peneliti: kalau untuk sekarang, apakah togi masih merasa ada kendala terutama soal bahasa?

Informan: kalau untuk mengerti apa yang mereka katakan itu sudah paham, tapi untuk mengucapkan kembali itu yang masih terbata-bata.

Peneliti: togi kan sebagai mahasiswa kan punya peran ya, sebagai *agent of control*, *agent of change*, dan lain lain. Apa togi sudah paham mengenai peranan tersebut dan kemudian bisa mengimplementasikan peran tersebut di kehidupan bermasyarakat?

Informan: kalau sebagai mahasiswa, kita harus bisa berguna buat masyarakat, bang. Dan ketika ngomong masalah peran kita, sudah paham. Mungkin kalau untuk implementasi, masih butuh lahan untuk bisa dipraktekan bang.

Peneliti: apa togi sudah bisa berkomunikasi secara tulisan dalam artian *chat* menggunakan bahasa daerah disini?

Informan: sebenarnya kalau mungkin lewat chat sudah bisa, tapi kebanyakan temen-temen yang sudah mengetahui saya asalnya darimana lebih menggunakan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa daerah.

Peneliti: kalau untuk berbicara secara lisan, seperti apa?

Informan: kalau untuk berbicara lisan, saya berusaha untuk menyesuaikan semampu saya, sembari belajar juga. Kalau memang tau, akan saya ucapkan. Kalau memang tidak tau, saya akan Tanya artinya apa.

Peneliti: hal yang biasa togi lakukan selama tidak kuliah satu tahun sebelumnya itu apa aja?

Informan: kalau dulu sih sempet kerja selama 6 bulan, kemudian setelah itu lebih ke nongkrong sama ngopi aja, bang.

Peneliti: kalau untuk sekarang disini, togi bisa apa tidak untuk melakukan itu disini?

Informan: kalau untuk sekarang sebenarnya bisa, Cuma karna kesibukan kuliah jadi mungkin sedikit dikurangi.

Peneliti: kalau soal lingkungan tempat togi berada sekarang, apa togi bisa beradaptasi dengan lingkungan togi berada sekarang?

Informan: kalau saya rasa bisa, saya punya prinsip bahwa dimana saya berada, kita harus bisa beradaptasi.

Peneliti: untuk masalah akademis, apakah ada kendala ketika belajar bersama mahasiswa yang berasal daerah-daerah sini?

Informan: kalau dari saya sendiri, bisa. Karena kita punya tujuan bersama dan tugas-tugas tersebut harus bisa diselesaikan, sembari itu saya juga belajar.

Peneliti: ketika togi memutuskan jadi mahasiswa, togi kan punya hak dan kewajiban sebagai mahasiswa. Apa togi tau soal itu dan bisa apa tidak melakukan hal tersebut?

Informan: untuk hal itu bisa, bang. Ketika saya memutuskan jadi mahasiswa, mau tidak mau harus bisa. Karena itu resiko dari pilihan yang saya ambil.

Peneliti: kalau boleh tau, tujuan togi setelah lulus jadi sarjana hukum ini apa?

Informan: nanti setelah lulus ingin jadi apa kalau boleh tau?

Peneliti: kalau sekarang ingin jadi pengacara, bang.

Informan: dengan kondisi sekarang, apakah togi bisa berusaha ngejar tujuan togi tersebut.

Peneliti: dengan kondisi sekarang, saya yakin bisa, bang.

Informan: untuk masalah manajemen diri sendiri, apakah togi bisa manajemen diri togi sendiri?

Peneliti: kemarin itu waktu awal kuliah itu, sempat pulang 2 bulan sekali, hanya karena merasa tidak betah dengan kondisi perkuliahan yang saya alami, namun lama kelamaan, saya menyadari bahwa saya tidak bisa seperti ini terus, maka dari itu saya harus bisa menyesuaikan dan beradaptasi dengan lingkungan saya. Karena adaptasi itu juga akan berguna untuk hal-hal kedepan yang akan saya jalani.



Record Wawancara Jeremy

Peneliti : namanya siapa bang, mohon maaf?

Informan : Jeremy, bang. Kebetulan sekarang sebagai ketua umum IMADA

Peneliti : ketua umum periode berapa, kalau saya boleh tau?

Informan : periode 2018 bang.

Peneliti : bang Jeremy sebagai ketua umum IMADA, apa mungkin tahu sejarahnya IMADA dari mulai terbentuk tahun berapa dan prosesnya sekarang seperti apa?

Informan : untuk masalah sejarahnya IMADA, kebetulan saya baru aja ketemu dengan salah satu pendiri IMADA yaitu Babe Surapati, beliau masuk tahun 1979, setelah setahun disini, beliau merasa tidak punya wadah khusus, karena secara

geografis dari Jakarta ke Jember kan lumayan jauh ya bang, beliau bilang kalau kita juga harus punya wadah untuk temen-temen kita yang dari Jakarta. Bentuknya tidak sebagai organisasi, tapi Cuma pengen bentuk sebuah keluarga aja disini, beliau bilang kaya gitu ke saya. Kemudian, pada 12 juni 1980 ada 6 orang termasuk babe surapati.

Peneliti : 6 orang itu dari Jakarta semua?

Informan : iya bang kebetulan pada saat itu ada 4 cewe dan dua cowo yang memang ikut

Peneliti : yang mendasari kenapa babe surapati sama 5 orang temennya yang dari Jakarta untuk bikin IMADA ini apa bang Jeremy?

Informan : jadi Karena saat itu ada dua paguyuban yang sudah ada, yaitu ada MAHASURYA yang sekarang jadi HIMASURYA, sama temen temen dari medan yaitu HORAS. Kemudian babe surapati bilang ke saya kalau pada tahun 1950-an itu ada yang namanya IMADA yaitu Ikatan Mahasiswa Djakarta. Itu adanya di Jakarta untuk orang-orang yang sekolahnya di Batavia. Pada akhirnya 6 orang itu di reimbangan tempatnya, punya usul bikin nama yang sama yaitu IMADA (Ikatan Mahasiswa Djakarta). Dulu babe surapati pernah bilang kalau IMADA ini sudah punya SK dari pemerintah, tapi sayangnya SKnya udah hilang. Sebenarnya dulu ada namanya IMAPAS, itu gabungan seluruh mahasiswa yang ada di jawa barat, tapi karena IMAPAS sudah bubar, kemudian yang mengisi tempatnya IMADA juga berasal dari Jawa Barat kaya Tangerang, Bekasi, dan sebagainya. Singkat cerita, karena emang udah ada mahasiswa yang berasal dari bogor, depok, Tangerang, sama Bekasi, singkatannya berubah yang awalnya dari Djakarta jadi DKI Jaya. Tapi, untuk nama yang sekarang tidak ada SK legalnya. Kemudian setelah kemarin alumni ngobrol-ngobrol akhirnya namanya sekarang adalah Ikatan Mahasiswa DKI Jakarta dan Sekitarnya.

Peneliti : apa paguyuban sebesar IMADA ini juga pernah punya masa vakum bang Jeremy?

Informan : pernah bang. Pada tahun 2007, IMADA ini sempat menghilang, kemudian pada tahun 2011, IMADA bangkit lagi, dan tahun 2015, IMADA punya ketua umum baru, namanya eranio, dia angkatan 2013

Peneliti : untuk singkat cerita sejarah kurang lebih seperti itu ya, bang Jeremy?

Informan : iya bang, sejauh yang saya tau seperti itu sejarah singkat dari IMADA

Peneliti : bang Jeremy kan sudah pernah cerita langsung ke babe surapati kan pada saat itu, kalo untuk budaya yang dibawa oleh temen temen Jakarta ini ada perbedaan apa engga ya bang?

Informan : kalo mau berbicara masalah budaya, waktu itu babe surapati sempet bilang ke saya bahwa budaya kita masih sama, tidak jauh berbeda, mahasiswa DKI itu selalu merasa bahwa karena mereka tinggal dilingkungan yang ramai, apalagi Jakarta. Maka dari itu mereka selalu merasa superior dari teman-temannya yang lain. Kita itu selalu memberikan virus yang baru, menjadi orang-orang yang *superpower*, maka dari itu salah satu alasan babe surapati mendirikan IMADA, untuk menjaga dan memberikan arahan sama mereka supaya mau menyaring budaya-budaya dari tempat asal kita yang sebenarnya kurang baik dan kemudian kita bawa. Kita membangun IMADA untuk membangun dan menghargai lapisan masyarakat ditempat kita merantau.

Peneliti : kalo menurut Jeremy, yang bikin IMADA ini berbeda dari paguyuban lain ini apa?

Informan : karna senior-senior kita itu lebih memasukkan pemikiran bahwa, pada saat kita menginjakkan kaki di Jember, kita udah bukan lagi orang yang seenaknya kaya di Jakarta. Pola pikir kita sudah berubah, pola pergaulan kita juga udah berubah, karena kita jga harus mengikuti budaya yang ada di tempat perantauan kita. Senior-senior kita itu selalu memberikan filter kepada kita untuk tidak bisa

berperilaku sembarangan ditanah perantauan. Dan selalu seperti itu yang diturunkan turun temurun dari dulu.

Peneliti : kalo kita ngobrol soal IMADA, sebenarnya permasalahan temen temen apa aja kira kira yang bang Jeremy tau sebagai ketua umum?

Informan : mungkin salah satunya langsung ke contoh kasus aja ya bang, ada temen saya sendiri, kebetulan dia adalah ketua angkatan FH 2017, dan bentuk-bentuk pergaulan yang dia bawa dari Jakarta itu masih digunakan disini. Pada saat itu, temen temen yang berasal dari sini kurang suka dengan perilakunya anak ini. Kebetulan saya waktu itu awal deket sama anak anak jember asli, dan mereka bilang bahwa mereka tidak ingin bentuk pergaulan dari Jakarta ini masuk ke daerah mereka, mereka sudah merasa cukup puas dengan pola pergaulan yang ada disini. Setelah anak ini tau bahwa banyak yang gak suka dengan cara bergaul dan sikapnya yang masih seperti dijakarta, baru kemudian dia sadar bahwa apa yang dilakukan itu salah, Jember ini bukan kaya Jakarta yang kita bisa bertingkah seenak kita sendiri. Disini kita merantau, dan kita harus menghargai segala bentuk budaya dan pola yang sudah terbentuk bertahun-tahun oleh masyarakat tanah perantauan kita.

Peneliti : Jeremy asalannya dari mana?

Informan : dari Jakarta selatan, bang. Tepatnya didaerah tebet.

Peneliti : dulu masuk Universitas Jember melalui Jalur apa?

Informan : dulu masuknya kebetulan lewat jalur mandiri.

Peneliti : kenapa milih universitas jember?

Informan : dulu awalnya kenapa bisa memilih disini karena memang ingin merantau aja, dan yang menjadi pilihan pada saat itu ya di jawa timur. Karena pada saat itu kan di Jakarta lagi repot-repotnya perpolitikan, saya melihat daerah-daerah

yang ada di Jawa Timur ini lebih tenang, jadinya pada saat itu saya milih untuk kuliah di Jember. Selain itu, karena ada orang tua yang kebetulan bekerja di Bondowoso.

Peneliti : dulu ketika pertama kali kuliah disini, apa yang Jeremy rasakan?

Informan : karena saya kebetulan non-muslim, jadi mungkin agak aneh ketika lihat disini hampir semua mahasiswinya menggunakan kerudung, dimana itu jarang sekali ada di Jakarta. Yang kedua adalah biaya hidup, bang. Karena disini benar-bener terjangkau. Dan yang ketiga adalah *circle* pertemanan yang jauh berbeda dari tempat saya berasal di Jakarta.

Peneliti : hal pertama yang paling berbeda dari tempat Jeremy berasal apa?

Informan : yang pertama, jelas adalah bahasa. Dan yang kedua adalah banyak dari mereka yang menggunakan media sosial secara tidak bijak aja sebenarnya. Karena hal itu tidak pernah saya lihat di Jakarta. Kemudian adalah kebiasaan berkendara yang ada disini. Kalau di Jakarta, mungkin memang macet, tapi semua motor ada di kiri, kalau disini tidak. Mereka tidak seramai di Jakarta, tapi ugal-ugalan di jalan itu lebih daripada kami yang ada di Jakarta.

Peneliti : kita sebagai mahasiswa memiliki peran di lingkungan sosial kita masing-masing kan, apa Jeremy sudah paham tentang bagaimana cara menempatkan diri sesuai dengan lingkungan sosialnya masing-masing?

Informan : untungya sudah bisa, sekarang. Karena kan saya juga berada di banyak sekali lingkungan sosial yang berbeda.

Peneliti : kalau Jeremy sendiri, dalam berbicara secara tulisan (*by chat*) dengan baik sudah belum?

Informan : kalau sekarang sudah nyambung, bang.

Peneliti : kalau untuk berbicara secara lisan, apakah sudah bisa?

Informan : untuk secara lisan, sudah bisa sebenarnya, tapi untuk keseharian sebenarnya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia.

Peneliti : kalau boleh tau, rutinitas Jeremy selama di Jakarta apa?

Informan : kalau dulu itu awal setelah lulus masih mengurus organisasi di SMA, setelah itu mungkin lebih ikut *charity concert*, sama nongkrong aja, bang.

Peneliti : selama disini, apakah bisa melakukan kegiatan-kegiatan tersebut?

Informan : karena memang sudah menjadi kebiasaan, pastinya bisa sih bang. Tidak ada masalah.

Peneliti : kalau boleh tau, Jeremy punya hobi apa?

Informan : kalau hobi main music, bang.

Peneliti : ketika disini, apakah hobi yang Jeremy sukai tersebut dapat tersalurkan.

Informan : selama disini, hobi yang saya tekuni benar-benar dapat tersalurkan. Karena kebetulan ikut PSM juga. Tapi karena terhalang kesibukan jadinya mungkin menunggu waktu kosong.

Peneliti : kalau dengan lingkungan sosial disekitar Jeremy, apakah ada rasa peduli yang Jeremy munculkan?

Informan : harus, bang. Paling tidak dengan tetangga terdekat, dan juga dengan masyarakat keseluruhan.

Peneliti : kalau untuk bangun pertemanan dilingkungan sekitar Jeremy, bagaimana?

Informan : untuk belajar membangun lingkungan pertama kali itu, saya dapatkan di organisasi ekstra, bagaimana menjaga sikap, membangun relasi dengan yang lebih tua, dan lain sebagainya.

Peneliti : Jeremy kan disini sebagai mahasiswa dan sebagai bagian dari masyarakat memiliki hal dan kewajiban, apakah Jeremy bisa melakukan hal dan kewajiban tersebut?

Informan : sangat bisa, namun disini lain juga sangat repot sekali. Karena kesibukan dan lain lain sehingga untuk bagi waktu itu sangat susah.

Peneliti : tujuan Jeremy sekarang setelah lulus nanti jadi apa?

Informan : ingin kerja dikantor yang sama dengan orang tua saya, tapi tanpa bantuan dari orang tua saya. Karena kantor orang tua saya itu memperjuangkan hak-hak orang yang membutuhkan.

Peneliti : kalau untuk manajemen diri sendiri, seperti apa?

Informan : kalau untuk manajemen diri sendiri, saya merasa sudah bisa. Karena didalam semua hal yang saya ikuti, saya memegang prinsip bahwa apapun yang saya ikuti itu harus dapat diseimbangkan, karena ketika lebih berat disatu hal, maka hal yang satunya tidak dapat berjalan dengan optimal.

Record wawancara sapi

Peneliti: kalau boleh tau, safira asalnya darimana?

Informan: dari Tangerang selatan, tepatnya didaerah serpong bang.

Peneliti: dulu masuk Universitas jember melalui jalur apa?

Informan: dulu kebetulan masuk disini lewat jalur apa?

Peneliti: masuknya lewat jalur mandiri, bang.

Informan: kenapa waktu itu safira milih jalur mandiri universitas jember?

Peneliti: jadi pada awalnya, karena kebingungan untuk memilih jurusan, pada saat itu saya menginginkan jurusan ilmu kesejahteraan sosial, kemudian yang ada jurusan kesejahteraan sosial itu tidak banyak. Adanya di UI, UNPAD, sama di UNEJ. Pada awalnya tidak diizinkan oleh orang tua, kemudian coba masuk di SBMPTN, ternyata

tidak lolos. Kemudian ketika masuk jalur mandiri, saya mencoba disini ngambil jurusan hukum, dan kemudian diterima.

Informan: rasanya pertama kali ketika datang di jember itu seperti apa?

Peneliti: jujur saja, tidak enak bang. Yang pertama saya tidak kenal siapa-siapa disini, yang kedua saya tidak nyaman dengan kondisi lingkungan yang ada disini, dan dulu itu sering sekali nangis ke orang tua ingin pulang karena tidak nyaman dengan kondisi yang ada sekarang.

Informan: kalau untuk sekarang apakah masih seperti itu?

Peneliti: karena sudah ketemu banyak teman, jadi ya dinikmati saja prosesnya sampai selesai nanti.

Informan: kalau hal yang paling berbeda dari tempat asalnya safira dengan yang ada disini apa?

Peneliti: bahasa, bang. Karena jujur saya tidak mengerti bahasa daerah yang digunakan disini. Dan yang kedua makanannya jauh lebih murah dari yang ada di serpong. Dan juga disini kita harus benar-benar menjaga sikap kita, berbeda dengan di tempat asal saya, dimana masyarakatnya sudah terbiasa.

Informan: kita sebagai makhluk sosial kan harus berbaur dengan lingkungan masyarakat yang ada disini, kemudian sebagai mahasiswa juga harus membawa perubahan untuk masyarakat yang ada di sekitarnya. Kalau menurut safi sendiri, apa safi bisa melakukan peran mahasiswa tersebut?

Peneliti: bisa bang, Cuma lahan untuk mempraktekan hal tersebut yang belum ada. Mungkin karena belum ikut UKM atau kepanitiaan jadi belum bisa melakukan hal tersebut.

Informan: kalau boleh tau, apa sekarang safira bisa berbahasa jawa?

Peneliti: sedikit-sedikit sudah mulai mengerti bang.

Informan: kalau pembicaraan yang dilakukan *by chat* seperti apa?

Peneliti: mengerti tapi sedikit, jadi mereka yang menyesuaikan menggunakan bahasa Indonesia.

Informan: kalau untuk pembicaraan lisan, apa sudah bisa?

Peneliti: biasanya saya minta diajarkan, jadi mulai mengerti sedikit.

Informan: hal yang biasa safira lakukan selama disana apa?

Peneliti: biasa sih, bang. Jalan, main, keluar sama temen.

Informan: ketika disini, apa kamu bisa melakukan hal-hal tersebut?

Peneliti: bisa bang, tapi karena banyak kuliah jadi gak intens seperti dulu.

Informan: kalau hobi kamu apa?

Peneliti: hobby si jalan-jalan, bang.

Informan: ketika disini, bisa apa tidak untuk menyalurkan hobby tersebut?

Peneliti: bisa, bang.

Informan: tadi kan safira sempet cerita bahwa sering ingin pulang, karena tidak nyaman dengan kondisi disini, kalau boleh tau, itu karena apa ya?

Peneliti: yang pertama, karena ini pertama kali saya jauh dari orang tua, dan yang kedua pada saat itu, saya belum kenal siapa-siapa dijember. Jadi muncul keinginan untuk sering pulang, dan lain sebagainya.

Informan: apa safi sudah memahami mengenai nilai dan norma yang ada disini?

Peneliti: kita kan disini dengan yang ada di Jakarta kan beda, nah maka dari itu harus menyesuaikan dengan nilai dan norma yang ada disini.

Informan: apa safi punya rasa kepedulian sosial dengan lingkungan sosialnya?

Peneliti: harus punya bang pastinya. Karena kita tidak bisa hidup sendiri tanpa kemudian tidak peduli dengan lingkungan sosialnya.

Informan: tujuan safi setelah nanti lulus ingin jadi apa?

Peneliti: untuk sekarang, mau jadi notaris, karena memang sudah terlanjur masuk hukum.

Informan: dengan kondisi sekarang, apa safi bisa mengejar tujuan tersebut?

Peneliti: ini sedang diusahakan, bang.

Informan: untuk manajemen diri, seperti apa?

Peneliti: sekarang sudah, bang. Kalau dulu itu sering tidak betah, tapi karena tujuan awal saya kesini adalah kuliah, jadi ya harus betah dengan kondisi apapun yang ada disini.

Record wawancara tata

Peneliti: kalau boleh tau, tata asalnya darimana?

Informan: dari Bekasi, bang.

Peneliti: dulu masuk Universitas jember melalui jalur apa?

Informan: dulu masuk sini lewat jalur undangan, bang.

Peneliti: kenapa waktu itu memilih Universitas Jember?

Informan: kalau waktu itu tujuanya karena emang pengen masuk universitas negeri aja, bang.

Peneliti: apa yang pertama kali anda rasakan ketika berada disini?

Informan: seneng sih, bang. Karena teman-temannya berbeda dari yang ada dibekasi dan yang ada disini.

Peneliti: hal yang paling berbeda dari Bekasi dan yang ada disini apa?

Informan: yang pertama adalah temen-temennya, bang. Yang kedua itu masyarakatnya, karena mereka lebih *humble*.

Peneliti: apa pernah ada hambatan selama berada disini?

Informan: kalau dari saya sih sebenarnya ada, karena tidak bisa berbaur. Kalau dari mereka bisa menerima saya sebagai mahasiswa dari luar Jawa Timur, tapi kendalanya lebih dari saya sendiri. Karena banyaknya perbedaan seperti budaya, dan lain lain.

Peneliti: kita sebagai mahasiswa memiliki peran di lingkungan sosial kita masing-masing kan, apa Jeremy sudah paham tentang bagaimana cara menempatkan diri sesuai dengan lingkungan sosialnya masing-masing?

Informan: sekarang sih sedang mencoba, bang. Dengan ikut UKM, cari pengalaman-pengalaman yang bisa berguna buat kedepannya.

Peneliti: apa anda sudah bisa berbahasa Jawa?

Informan: bisa, sebenarnya. Tapi mungkin masih belum lancar.

Peneliti: kalau tata sendiri, dalam berbicara secara tulisan (*by chat*) dengan baik sudah belum?

Informan: bahasa Indonesia sih bang, kebanyakan. Tapi kalau mereka menggunakan bahasa daerah, saya juga mengikuti.

Peneliti: kalau secara lisan, bagaimana?

Informan: paham, bang. Tapi belum fasih saja sebenarnya.

Peneliti: kalau hal yang biasa dilakukan selama di Bekasi apa?

Informan: lebih banyak main sih, bang.

Peneliti: ketika disini, dengan kondisi yang dialami sekarang, apa tetap bisa melakukan hal tersebut?

Informan: bisa, bang. Tapi lebih seringnya sama anak-anak imada, bang. Kalau sama anak-anak sini lebih seringnya ketika ada kegiatan bareng aja.

Peneliti: kalo tata hobinya apa?

Informan: untuk hobi, main music sih, bang.

Peneliti: ketika disini, apa hobi tersebut masih dapat tersalurkan?

Informan: masih, bang.

Peneliti: apa tata bisa menerapkan nilai dan norma yang ada disini?

Informan: bisa bang sebenarnya, tapi ada satu hal yang emang saya sendiri tidak bisa maksakan. Yaitu masalah gurauan ketika berada sama temen-temen yang lain, mereka tidak bisa menyesuaikan dengan apa yang biasa saya lakukan.

Peneliti: dengan tata ikut UKM sekarang, apakah ada rasa kepedulian sama lingkungan sosial yang muncul?

Informan: alhamdulillah, untuk sekarang ada, bang. Karena proker yang ada di UKM yang ada tentang lingkungan sosial.

Peneliti: apa pernah ada masalah dengan pertemanan dengan lingkungan yang ada disini?

Informan: sebenarnya tidak ada masalah bang. Tapi mereka sepertinya ada yang tidak suka dengan saya karena memang bukan berasal dari sini.

Peneliti: tata kan disini sebagai mahasiswa dan sebagai bagian dari masyarakat memiliki hal dan kewajiban, apakah tata bisa melakukan hal dan kewajiban tersebut?

Informan: bisa, bang. Kalau untuk implementasinya sedang proses bang.

Peneliti: tujuan tata setelah lulus apa?

Informan: pengen punya usaha, bang. Karena untuk pekerjaan dengan persaingan saat ini sangat susah.

Peneliti: dengan kondisi tata sekarang, apa bisa mewujudkan hal yang ingin tata capai?

Informan: untuk sekarang belum, bang. Karena kesibukan UKM dan juga kuliah jadi mungkin ketika sudah agak longgar kegiatan baru mulai dilakukan

Peneliti: kalau untuk manajemen diri sendiri, seperti apa?

Informan: dulu sempet sering punya keinginan untuk pulang, karena tidak betah dengan *circle* yang ada disini, itu saya sadari sebagai manajemen diri yang buruk. Tapi seiring berjalan waktu, hal itu harus dirubah, dan sekarang ini sedang proses merubah hal tersebut.

Tabel Analisis Data

KATEGORI	TRANSKRIP WAWANCARA	REDUKSI DATA	DISPLAY DATA	KESIMPULAN
Sejarah IMADA	<p>“untuk masalah sejarahnya IMADA, kebetulan saya baru aja ketemu dengan salah satu pendiri IMADA yaitu Babe Surapati, beliau masuk tahun 1979, setelah setahun disini, beliau merasa tidak punya wadah khusus, karena secara geografis dari Jakarta ke Jember kan lumayan jauh ya bang, beliau bilang kalau kita juga harus punya wadah untuk temen-temen kita yang dari Jakarta. Bentuknya tidak sebagai organisasi, tapi Cuma pengen bentuk sebuah keluarga aja disini, beliau bilang kaya gitu ke saya. Kemudian, pada 12 juni 1980 ada 6 orang termasuk babe surapati.” (informan JR: Sept 2019)</p> <p>“jadi Karena saat itu ada dua paguyuban yang sudah ada, yaitu ada MAHASURYA yang</p>	<p>“untuk masalah sejarahnya IMADA, kebetulan saya baru aja ketemu dengan salah satu pendiri IMADA yaitu Babe Surapati, beliau masuk tahun 1979, setelah setahun disini, beliau merasa tidak punya wadah khusus, karena secara geografis dari Jakarta ke Jember kan lumayan jauh ya bang, beliau bilang kalau kita juga harus punya wadah untuk temen-temen kita yang dari Jakarta. Bentuknya tidak sebagai organisasi, tapi Cuma pengen bentuk sebuah keluarga aja disini, beliau bilang kaya gitu ke saya. Kemudian, pada</p>	<p>IMADA (Ikatan Mahasiswa DKI Jakarta dan sekitarnya) merupakan sebuah paguyuban yang dibentuk pada tanggal 12 juni 1980 oleh mahasiswa Universitas Jember yang bernama Surapati (<i>babe Surapati</i>) dan juga 5 orang mahasiswa asal DKI Jakarta lain pada saat itu merumuskan paguyuban yang bernama IMADA (Ikatan Mahasiswa Djakarta). Babe Surapati dan 5 orang temannya pada saat itu merasa bahwa mahasiswa yang berasal dari DKI Jakarta ini tidak mempunyai</p>	<p>IMADA (Ikatan Mahasiswa DKI Jakarta dan sekitarnya) merupakan sebuah paguyuban yang dibentuk pada tanggal 12 juni 1980 oleh 5 orang mahasiswa Universitas Jember yang berasal dari DKI Jakarta. Pada awalnya IMADA ini hanya menaungi mahasiswa yang berasal dari DKI Jakarta, namun, karena mahasiswa dari jawa barat seperti bogor dan bandung tidak memiliki paguyuban setelah IMAPAS bubar, maka kemudian mereka bergabung di IMADA, setelah pembicaraan dengan beberapa alumni, maka IMADA merupakan akronim dari Ikatan Mahasiswa DKI Jakarta dan sekitarnya.</p>

	<p>sekarang jadi HIMASURYA, sama temen temen dari medan yaitu HORAS. Kemudian babe surapati bilang ke saya kalau pada tahun 1950-an itu ada yang namanya IMADA yaitu Ikatan Mahasiswa Djakarta. Itu adanya di Jakarta untuk orang-orang yang sekolahnya di Batavia. Pada akhirnya 6 orang itu di rembangan tempatnya, punya usul bikin nama yang sama yaitu IMADA (Ikatan Mahasiswa Djakarta). Dulu babe surapati pernah bilang kalau IMADA ini sudah punya SK dari pemerintah, tapi sayangnya SKnya udah hilang. Sebenarnya dulu ada namanya IMAPAS, itu gabungan seluruh mahasiswa yang ada di Jawa Barat, tapi karena IMAPAS sudah bubar, kemudian yang mengisi tempatnya IMADA juga berasal dari Jawa Barat kaya Tangerang, Bekasi, dan sebagainya. Singkat cerita, karena emang udah ada mahasiswa yang berasal dari</p>	<p>12 juni 1980 ada 6 orang termasuk babe surapati.” (informan JR: Sept 2019) “jadi Karena saat itu ada dua paguyuban yang sudah ada, yaitu ada MAHASURYA yang sekarang jadi HIMASURYA, sama temen temen dari medan yaitu HORAS. Kemudian babe surapati bilang ke saya kalau pada tahun 1950-an itu ada yang namanya IMADA yaitu Ikatan Mahasiswa Djakarta. Itu adanya di Jakarta untuk orang-orang yang sekolahnya di Batavia. Pada akhirnya 6 orang itu di rembangan tempatnya, punya usul bikin nama yang sama yaitu IMADA (Ikatan Mahasiswa Djakarta). Dulu babe surapati pernah bilang kalau</p>	<p>wadah yang mampu untuk menaungi mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari DKI Jakarta ini untuk dapat berkumpul. Alasan lain babe Surapati dan 5 orang temannya ini mendirikan IMADA adalah bahwa ada paguyuban-paguyuban yang sudah berdiri sebelumnya dengan tujuan yang sama yaitu ada MAHASURYA (paguyuban mahasiswa Surabaya), dan ada HORAS (paguyuban mahasiswa Medan).</p>	
--	---	--	---	--

	<p>bogor, depok, Tangerang, sama Bekasi, singkatannya berubah yang awalnya dari Djakarta jadi DKI Jaya. Tapi, untuk nama yang sekarang tidak ada SK legalnya. Kemudian setelah kemarin alumni ngobrol-ngobrol akhirnya namanya sekarang adalah Ikatan Mahasiswa DKI Jakarta dan Sekitarnya. Pada tahun 2007, IMADA ini sempat menghilang, kemudian pada tahun 2011, IMADA bangkit lagi, dan tahun 2015, IMADA punya ketua umum baru, namanya eranio, dia angkatan 2013” (informan JR: Sept 2019)</p>	<p>IMADA ini sudah punya SK dari pemerintah, tapi sayangnya SKnya udah hilang. Sebenarnya dulu ada namanya IMAPAS, itu gabungan seluruh mahasiswa yang ada di jawa barat, tapi karena IMAPAS sudah bubar, kemudian yang mengisi tempatnya IMADA juga berasal dari Jawa Barat kaya Tangerang, Bekasi, dan sebagainya. Singkat cerita, karena emang udah ada mahasiswa yang berasal dari bogor, depok, Tangerang, sama Bekasi, singkatannya berubah yang awalnya dari Djakarta jadi DKI Jaya. Tapi, untuk nama yang sekarang tidak ada SK legalnya. Kemudian setelah kemarin alumni ngobrol-ngobrol akhirnya namanya sekarang adalah Ikatan Mahasiswa DKI Jakarta</p>		
--	--	---	--	--

		<p>dan Sekitarnya. Pada tahun 2007, IMADA ini sempat menghilang, kemudian pada tahun 2011, IMADA bangkit lagi, dan tahun 2015, IMADA punya ketua umum baru, namanya eranio, dia angkatan 2013” (informan JR: Sept 2019)</p>		
<p>Perbedaan dengan tempat asal</p>	<p> mungkin salah satunya langsung ke contoh kasus aja ya bang, ada temen saya sendiri, kebetulan dia adalah ketua angkatan FH 2017, dan bentuk-bentuk pergaulan yang dia bawa dari Jakarta itu masih digunakan disini. Pada saat itu, temen temen yang berasal dari sini kurang suka dengan perilakunya anak ini. Kebetulan saya waktu itu awal deket sama anak anak jember asli, dan mereka bilang bahwa mereka tidak ingin bentuk pergaulan dari Jakarta ini masuk ke daerah mereka, mereka sudah</p>	<p> mungkin salah satunya langsung ke contoh kasus aja ya bang, ada temen saya sendiri, kebetulan dia adalah ketua angkatan FH 2017, dan bentuk-bentuk pergaulan yang dia bawa dari Jakarta itu masih digunakan disini. Pada saat itu, temen temen yang berasal dari sini kurang suka dengan perilakunya anak ini. Kebetulan saya waktu itu awal deket sama anak anak jember asli, dan</p>	<p>Perbedaan signifikan yang dialami oleh mahasiswa IMADA yang kuliah di Universitas Jember adalah tentang permasalahan bahasa, cara bergaul yang masih dibawa oleh mereka, sehingga masih belum dapat diterima oleh mahasiswa yang berasal dari sini. Kemudian yang kedua adalah bahasa, bahasa menjadi salah satu kendala karena bahasa</p>	<p>Permasalahan mengenai perbedaan dengan tempat asal para mahasiswa IMADA yang pertama adalah pergaulan, dimana pola pergaulan yang ada ditempat asal mereka dengan pola yang ada disini sangat berbeda. Sehingga hal tersebut menjadi permasalahan karena tidak bertemunya pola pergaulan antara dua belah pihak. Permasalahan kedua yang dialami oleh mahasiswa IMADA adalah masalah bahasa yang digunakan disini. Bahasa yang digunakan sehari-</p>

	<p>merasa cukup puas dengan pola pergaulan yang ada disini. Setelah anak ini tau bahwa banyak yang gak suka dengan cara bergaul dan sikapnya yang masih seperti dijakarta, baru kemudian dia sadar bahwa apa yang dilakukan itu salah, Jember ini bukan kaya Jakarta yang kita bisa bertingkah seenak kita sendiri. Disini kita merantau, dan kita harus menghargai segala bentuk budaya dan pola yang sudah terbentuk bertahun-tahun oleh masyarakat tanah perantauan kita. (Informan JR: Sept 2019)</p> <p>kalau untuk perbedaan, yang jelas yang pertama adalah pergaulan, bang. Kemudian bahasa, cara bercanda, bergaul, lingkungan, cara lu beretika sama orang lain, karena kalau di depok, masyarakatnya udah bisa nerima kita yang seperti ini, dan itu sangat berbeda disini. (Informan RZ: Sept 2019)</p>	<p>mereka bilang bahwa mereka tidak ingin bentuk pergaulan dari Jakarta ini masuk ke daerah mereka, mereka sudah merasa cukup puas dengan pola pergaulan yang ada disini. Setelah anak ini tau bahwa banyak yang gak suka dengan cara bergaul dan sikapnya yang masih seperti dijakarta, baru kemudian dia sadar bahwa apa yang dilakukan itu salah, Jember ini bukan kaya Jakarta yang kita bisa bertingkah seenak kita sendiri. Disini kita merantau, dan kita harus menghargai segala bentuk budaya dan pola yang sudah terbentuk bertahun-tahun oleh masyarakat tanah perantauan kita.</p> <p>kalau untuk perbedaan,</p>	<p>merupakan salah satu media penyambung komunikasi, bahasa menjadi salah satu masalah yang dihadapi para informan karena bahasa yang digunakan oleh masyarakat disini berbeda dengan bahasa yang digunakan di tempat asal mereka.</p>	<p>hari disini berbeda dengan bahasa yang mereka gunakan, sehingga muncul kesulitan untuk berkomunikasi dari mahasiswa IMADA.</p>
--	---	--	--	---

	<p>bahasa, bang. Karena jujur saya tidak mengerti bahasa daerah yang digunakan disini. Dan yang kedua makanannya jauh lebih murah dari yang ada di serpong. Dan juga disini kita harus benar-benar menjaga sikap kita, berbeda dengan di tempat asal saya, dimana masyarakatnya sudah terbiasa. (Informan: SP 2019)</p> <p>yang pertama adalah temen-temennya, bang. Yang kedua itu masyarakatnya, karena mereka lebih <i>humble</i>. (Informan: TA 2019)</p>	<p>yang jelas yang pertama adalah pergaulan, bang. Kemudian bahasa, cara bercanda, bergaul, lingkungan, cara lu beretika sama orang lain, karena kalau di depok, masyarakatnya udah bisa nerima kita yang seperti ini, dan itu sangat berbeda disini</p> <p>yang pertama adalah bahasa, dan cara pemanggilan orang, saya terakhir ngomong aku kamu ke teman sebaya itu terakhir sd, sisanya ya menggunakan lu dan gua sebagai bahasa sehari hari. Dan ketika disini, saya seakan dipaksa menggunakan panggilan aku dan kamu lagi setelah berada disini.</p>		
<p>Pemahaman tentang peran dalam lingkungan sosial</p>	<p>untungnya sudah bisa, sekarang. Karena kan saya juga berada di banyak sekali lingkungan sosial yang berbeda</p>	<p>untungnya sudah bisa, sekarang. Karena kan saya juga berada di banyak sekali</p>	<p>Penempatan diri yang merupakan salah satu bentuk adaptatif yang dilakukan oleh</p>	<p>Proses adaptatif sudah dilakukan oleh mahasiswa IMADA melalui berbagai medium seperti UKM dan juga</p>

	<p>(Informan JR 2019). kalau menurut saya, saya bisa melakukan hal itu, karena ketika diterima disini, saya punya tujuan, dan tidak hanya sekedar kuliah disini. Yang saya lakukan adalah dengan ikut organisasi seperti organisasi ekstra, dan kebetulan saya juga berada di UKM, dan lain sebagainya. (Informan RZ 2019). bisa bang, Cuma lahan untuk mempraktekan hal tersebut yang belum ada. Mungkin karena belum ikut UKM atau kepanitiaan jadi belum bisa melakukan hal tersebut (informan SP 2019). kalau sebagai mahasiswa, kita harus bisa berguna buat masyarakat, bang. Dan ketika ngomong masalah peran kita, sudah paham. Mungkin kalau untuk implementasi, masih butuh lahan untuk bisa dipraktekan bang (Informan TG 2019).</p>	<p>lingkungan sosial yang berbeda. kalau menurut saya, saya bisa melakukan hal itu, karena ketika diterima disini, saya punya tujuan, dan tidak hanya sekedar kuliah disini. Yang saya lakukan adalah dengan ikut organisasi seperti organisasi ekstra, dan kebetulan saya juga berada di UKM, dan lain sebagainya. bisa bang, Cuma lahan untuk mempraktekan hal tersebut yang belum ada. Mungkin karena belum ikut UKM atau kepanitiaan jadi belum bisa melakukan hal tersebut</p>	<p>mahasiswa IMADA sudah dilakukan, dengan cara ada yang bergabung ke UKM, ada juga yang bergabung dengan organisasi ekstra sebagai salah satu metode adaptasi yang mereka lakukan. Dengan demikian, proses adaptasi yang mereka lakukan dapat berjalan optimal dengan bergabung kedalam UKM atau organisasi lain tersebut.</p>	<p>organisasi lain seperti organisasi ekstra, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar mahasiswa IMADA tersebut dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan bantuan dari media organisasi yang mereka ikuti tersebut.</p>
--	--	---	---	--

	<p>sekarang sih sedang mencoba, bang. Dengan ikut UKM, cari pengalaman-pengalaman yang bisa berguna buat kedepannya (Informan TA 2019).</p>			
<p>Kecakapan berkomunikasi secara tulisan</p>	<p>kalau sekarang sudah nyambung, bang. (Informan JR: Sept 2019)</p> <p>kalau <i>chattingan</i> dengan menggunakan bahasa jawa bisa, Cuma terkendala ketika harus berbicara langsung aja sebenarnya. (Informan RZ: Sept 2019)</p> <p>mengerti tapi sedikit, jadi mereka yang menyesuaikan menggunakan bahasa Indonesia. (Informan SP: 2019)</p> <p>sebenarnya kalau mungkin lewat chat sudah bisa, tapi kebanyakan temen-temen yang sudah mengetahui saya asalnya darimana lebih menggunakan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa daerah.</p>	<p>kalau sekarang sudah nyambung, bang.</p> <p>kalau <i>chattingan</i> dengan menggunakan bahasa jawa bisa, Cuma terkendala ketika harus berbicara langsung aja sebenarnya.</p> <p>mengerti tapi sedikit, jadi mereka yang menyesuaikan menggunakan bahasa Indonesia.</p> <p>sebenarnya kalau mungkin lewat chat sudah bisa, tapi kebanyakan temen-temen yang sudah mengetahui saya asalnya darimana lebih</p>	<p>Penggunaan bahasa daerah secara tulisan yang digunakan oleh mahasiswa IMADA sudah dapat dikatakan baik karena mereka sudah dapat mengerti namun kondisi di lingkungan pertemanan mereka menyesuaikan menggunakan bahasa Indonesia karena mereka mengetahui bahwa kemampuan bahasa daerah mereka masih belum lancar dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi.</p>	<p>Penggunaan bahasa daerah yang di gunakan mahasiswa IMADA secara tulisan dikatakan baik karena mereka sudah dapat menyesuaikan namun lingkungan pergaulan mereka menyesuaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa percakapan secara tulisan.</p>

	<p>(Informan TG: Sept 2019)</p> <p>bahasa Indonesia sih bang, kebanyakan. Tapi kalau mereka menggunakan bahasa daerah, saya juga mengikuti. (Informan TA: 2019)</p>	<p>menggunakan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa daerah.</p>		
<p>Kecakapan berkomunikasi secara lisan</p>	<p>untuk secara lisan, sudah bisa sebenarnya, tapi untuk keseharian sebenarnya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia (Informan JR: Sept 2019).</p> <p>kalau mungkin untuk berbicara bahasa jawa masih belum lancar, tapi mengerti apa yang mereka katakan (Informan RZ: Sept 2019).</p> <p>sedikit-sedikit sudah mulai mengerti bang (Informan SP: 2019).</p> <p>kalau untuk berbicara lisan, saya berusaha untuk menyesuaikan semampu saya,</p>	<p>untuk secara lisan, sudah bisa sebenarnya, tapi untuk keseharian sebenarnya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia</p> <p>kalau mungkin untuk berbicara bahasa jawa masih belum lancar, tapi mengerti apa yang mereka katakan</p> <p>sedikit-sedikit sudah mulai mengerti bang</p> <p>kalau untuk berbicara lisan, saya berusaha untuk menyesuaikan semampu saya, sembari</p>	<p>Penggunaan bahasa daerah secara lisan yang dilakukan oleh mahasiswa IMADA kebanyakan dari mereka sudah mengerti, namun masih mengalami banyak kebingungan, karena bahasa daerah yang digunakan berbeda dengan tempat asal mereka. Kebingungan tersebut terjadi karena bahasa tersebut tidak biasa mereka gunakan dalam percakapan, Sehingga penyesuaian penggunaan bahasa daerah yang digunakan</p>	<p>Penggunaan bahasa daerah yang diigunakan mahasiswa IMADA secara tulisan dikatakan baik karena mereka sudah dapat menyesuaikan namun lingkungan pergaulan mereka menyesuaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa percakapan secara tulisan.</p>

	<p>sembari belajar juga. Kalau memang tau, akan saya ucapkan. Kalau memang tidak tau, saya akan Tanya artinya apa (Informan TG: Sept 2019).</p> <p>paham, bang. Tapi belum fasih saja sebenarnya (Informan TA:Sept 2019).</p>	<p>belajar juga. Kalau memang tau, akan saya ucapkan. Kalau memang tidak tau, saya akan Tanya artinya apa</p>	<p>oleh mahasiswa IMADA masih belum dikatakan optimal.</p>	
<p>Hobi dan kebiasaan yang dimiliki informan</p>	<p>kalau hobi main music, bang. (Informan JR: Sept 2019)</p> <p>kalau dulu sih sempet kerja selama 6 bulan, kemudian setelah itu lebih ke nongkrong sama ngopi aja, bang (Informan TG: Sept 2019).</p> <p>hobby si jalan-jalan, bang. (Informan SP: 2019).</p> <p>kalau hobi naik gunung bang (Informan RZ: Sept 2019)</p> <p>untuk hobi, main music sih, bang (Informan TA: Sept 2019).</p>	<p>kalau hobi main music, bang.</p> <p>kalau dulu sih sempet kerja selama 6 bulan, kemudian setelah itu lebih ke nongkrong sama ngopi aja, bang</p> <p>kalau hobi naik gunung bang</p>		<p>Penggunaan bahasa daerah secara lisan oleh mahasiswa IMADA belum dapat dikatakan optimal karena bahasa yang digunakan dari daerah asal mereka berbeda.</p>

<p>Proses penyaluran hobi</p>	<p>selama disini, hobi yang saya tekuni benar-benar dapat tersalurkan. Karena kebetulan ikut PSM juga. Tapi karena terhalang kesibukan jadinya mungkin nunggu waktu kosong (Informan JR: Sept 2019).</p> <p>selama ini tidak pernah ada masalah bang (Informan RZ: 2019)</p> <p>bisa bang, tapi karena banyak kuliah jadi gak intens seperti dulu (Informan TA: 2019).</p> <p>kalau untuk sekarang sebenarnya bisa, Cuma karna kesibukan kuliah jadi mungkin sedikit dikurangi (Informan TG: 2019).</p> <p>masih, bang (Informan TA: Sept 2019).</p>	<p>selama disini, hobi yang saya tekuni benar-benar dapat tersalurkan. Karena kebetulan ikut PSM juga. Tapi karena terhalang kesibukan jadinya mungkin nunggu waktu kosong bisa bang, tapi karena banyak kuliah jadi gak intens seperti dulu</p> <p>bisa bang, tapi karena banyak kuliah jadi gak intens seperti dulu</p> <p>kalau untuk sekarang sebenarnya bisa, Cuma karna kesibukan kuliah jadi mungkin sedikit dikurangi</p>	<p>Proses penyaluran hobi yang dilakukan oleh mahasiswa IMADA walaupun dengan kondisi proses adaptasi yang masih belum optimal. Proses penyaluran hobi yang dilakukan berdasarkan penuturan informan tidak terdapat masalah, karena hobi yang dilakukan oleh mereka hanyalah untuk kesenangan mereka sendiri.</p>	<p>Proses penyaluran hobi yang dilakukan oleh mahasiswa IMADA walaupun dengan kondisi proses adaptasi yang masih belum optimal.</p>
<p>Rasa peduli dengan lingkungan sosial</p>	<p>harus, bang. Paling tidak dengan tetangga terdekat, dan juga dengan masyarakat keseluruhan (Informan JR: Sept 2019).</p>	<p>harus, bang. Paling tidak dengan tetangga terdekat, dan juga dengan masyarakat keseluruhan.</p>	<p>harus, bang. Paling tidak dengan tetangga terdekat, dan juga dengan masyarakat keseluruhan.</p>	<p>Hasil proses membangun relasi dengan lingkungan sosial oleh mahasiswa IMADA dengan kondisi proses adaptasi yang dia lakukan masih dapat</p>

	<p>kalau dibilang peduli dengan lingkungan sosial, saya peduli. Karena disekret kebetulan anak-anak imada juga, mereka itu selalu mengajarkan bagaimana cara berbaur dengan masyarakat yang ada disini, dengan bentuk seperti ikut kegiatan-kegiatan yang ada disini. Dengan ikut kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sini, maka rasa peduli itu juga akan semakin terbentuk (Informan RZ: Sept 2019).</p> <p>harus punya bang pastinya. Karena kita tidak bisa hidup sendiri tanpa kemudian tidak peduli dengan lingkungan sosialnya (Informan SP: Sept 2019).</p> <p>kalau saya rasa bisa, saya punya prinsip bahwa dimana saya berada, kita harus bisa beradaptasi (Informan TG: Sept 2019).</p>	<p>kalau dibilang peduli dengan lingkungan sosial, saya peduli. Karena disekret kebetulan anak-anak imada juga, mereka itu selalu mengajarkan bagaimana cara berbaur dengan masyarakat yang ada disini, dengan bentuk seperti ikut kegiatan-kegiatan yang ada disini. Dengan ikut kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sini, maka rasa peduli itu juga akan semakin terbentuk.</p> <p>harus punya bang pastinya. Karena kita tidak bisa hidup sendiri tanpa kemudian tidak peduli dengan lingkungan sosialnya.</p> <p>kalau saya rasa bisa, saya punya prinsip bahwa dimana saya</p>	<p>kalau dibilang peduli dengan lingkungan sosial, saya peduli. Karena disekret kebetulan anak-anak imada juga, mereka itu selalu mengajarkan bagaimana cara berbaur dengan masyarakat yang ada disini, dengan bentuk seperti ikut kegiatan-kegiatan yang ada disini. Dengan ikut kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sini, maka rasa peduli itu juga akan semakin terbentuk.</p> <p>harus punya bang pastinya. Karena kita tidak bisa hidup sendiri tanpa kemudian tidak peduli dengan lingkungan sosialnya.</p> <p>kalau saya rasa bisa, saya punya prinsip bahwa dimana saya</p>	<p>dilakukan. karena relasi yang dibangun dengan lingkungan sosial yang mereka lakukan merupakan sebuah proses adaptasi yang dilakukan oleh para mahasiswa IMADA selama berada disini.</p>
--	---	---	---	--

	<p>sekarang sih sedang mencoba, bang. Dengan ikut UKM, cari pengalaman-pengalaman yang bisa berguna buat kedepannya (Informan TA: Sept 2019).</p>	<p>berada, kita harus bisa beradaptasi. sekarang sih sedang mencoba, bang. Dengan ikut UKM, cari pengalaman-pengalaman yang bisa berguna buat kedepannya.</p>	<p>beradaptasi. sekarang sih sedang mencoba, bang. Dengan ikut UKM, cari pengalaman-pengalaman yang bisa berguna buat kedepannya.</p>	
<p>Proses membangun relasi pertemanan</p>	<p>untuk belajar membangun lingkungan pertama kali itu, saya dapatkan di organisasi ekstra, bagaimana menjaga sikap, membangun relasi dengan yang lebih tua, dan lain sebagainya (Informan JR: Sept 2019).</p> <p>kalau untuk pertemanan, saya rasa tidak ada masalah, karena saya juga kebetulan memiliki banyak <i>circle</i> pertemanan (Informan RZ: Sept 2019).</p> <p>karena sudah ketemu banyak teman, jadi ya dinikmati saja prosesnya sampai selesai nanti (informan SP: Sept 2019).</p> <p>sebenarnya masalah itu sudah</p>	<p>untuk belajar membangun lingkungan pertama kali itu, saya dapatkan di organisasi ekstra, bagaimana menjaga sikap, membangun relasi dengan yang lebih tua, dan lain sebagainya</p> <p>kalau untuk pertemanan, saya rasa tidak ada masalah, karena saya juga kebetulan memiliki banyak <i>circle</i> pertemanan</p> <p>karena sudah ketemu banyak teman, jadi ya dinikmati saja prosesnya sampai selesai nanti</p>	<p>Proses pembangunan relasi pertemanan yang dilakukan oleh mahasiswa IMADA masih beragam, ada yang memang berasal dari lingkungan luar kampus seperti organisasi ekstra, ada juga yang didalam lingkungan kampus. Beberapa informan merasa tidak memiliki masalah dalam membangun relasi pertemanan, karena mereka berusaha menyesuaikan dengan budaya yang ada disini, namun ada juga yang</p>	<p>Proses membangun relasi pertemanan yang dilakukan oleh mahasiswa IMADA masih dilakukan dengan beragam bentuk, diantaranya ada yang memulai dari dalam lingkungan kampus, hingga ada yang memulai dari organisasi ekstra kampus untuk mulai membangun relasi pertemanan mereka. Selebihnya tidak terdapat masalah yang berarti karena mereka tetap menyesuaikan satu sama lain.</p>

	<p>ada dari jaman ospek dulu, bang. Karna saya merasa saya mau manggil mereka dengan sebutan seperti itu ya terserah saya. Cuma ternyata hal tersebut tidak diterima oleh kebanyakan mahasiswa disini. Dan kemudian saya diingatkan oleh teman-teman saya disini bahwa hal tersebut dianggap kurang baik oleh mahasiswa disini (Informan TG: Sept 2019).</p> <p>Alhamdulillah, tidak ada bang. Paling hanya saya yang menyesuaikan dengan apa yang ada disini (Informan TA: Sept 2019).</p>	<p>sebenarnya masalah itu sudah ada dari jaman ospek dulu, bang. Karna saya merasa saya mau manggil mereka dengan sebutan seperti itu ya terserah saya. Cuma ternyata hal tersebut tidak diterima oleh kebanyakan mahasiswa disini. Dan kemudian saya diingatkan oleh teman-teman saya disini bahwa hal tersebut dianggap kurang baik oleh mahasiswa disini</p> <p>Alhamdulillah, tidak ada bang. Paling hanya saya yang menyesuaikan dengan apa yang ada disini</p>	<p>masih tetap bertahan dengan pola seperti yang digunakan ditempat asalnya, sehingga hal tersebut membuat dia ditegur dan diberitahu agar tidak bersikap seperti itu.</p>	
<p>Pengamalan tanggung jawab, hak, dan kewajiban</p>	<p>sangat bisa, namun disisi lain juga sangat repot sekali. Karena kesibukan dan lain lain sehingga untuk bagi waktu itu sangat susah (Informan JR: Sept 2019).</p>	<p>sangat bisa, namun disisi lain juga sangat repot sekali. Karena kesibukan dan lain lain sehingga untuk bagi waktu itu sangat susah</p>	<p>Proses pelaksanaan tanggung jawab, hak, dan kewajiban ini oleh para mahasiswa IMADA masih beragam, ada yang</p>	<p>Pengamalan tanggung jawab, hak, dan kewajiban yang dilakukan oleh mahasiswa IMADA ada yang sudah dapat melaksanakan dengan baik, ada juga yang masih belum dapat</p>

	<p>kalau untuk hal itu, mungkin belum, bang. Karena setiap orang kan punya karakter yang beda beda ya bang. Dan untuk sekarang, untuk implementasi hal itu mungkin saya masih bisa katakan belum (Informan RZ: Sept 2019).</p> <p>kalo sekarang, sudah bisa bang, tapi mungkin tidak maksimal, karena hanya sekedar melaksanakan apa yang sudah menjadi tugas saya (Informan SP: Sept 2019)</p> <p>untuk hal itu bisa, bang. Ketika saya mutuskan jadi mahasiswa, mau tidak mau harus bisa. Karena itu resiko dari pilihan yang saya ambil (Informan TG: Sept 2019)</p> <p>bisa, bang. Kalau untuk implementasinya sedang proses bang (Informan TA: Sept 2019)</p>	<p>kalau untuk hal itu, mungkin belum, bang. Karena setiap orang kan punya karakter yang beda beda ya bang. Dan untuk sekarang, untuk implementasi hal itu mungkin saya masih bisa katakan belum</p> <p>kalo sekarang, sudah bisa bang, tapi mungkin tidak maksimal, karena hanya sekedar melaksanakan apa yang sudah menjadi tugas saya</p>	<p>mengatakan sudah bisa walaupun memang terhalang kesibukan kuliah dan kegiatan lainnya, ada yang mengatakan bisa berkat organisasi lain, ada juga yang mengatakan belum dapat melaksanakan hal tersebut secara maksimal karena kondisi dirinya sendiri. Dengan demikian, proses pelaksanaan hal-hal tersebut masih tergantung kepada masing-masing individu dalam melakukan tanggung jawab, hak, dan kewajibannya tersebut.</p>	<p>mengimplementasikan hak, kewajiban, dan tanggung jawab mereka secara optimal.</p>
<p>Proses mengejar tujuan hidup informan</p>	<p>ingin kerja dikantor yang sama dengan orang tua saya, tapi</p>	<p>ingin kerja dikantor yang sama dengan orang tua</p>	<p>Masing-masing informan memiliki</p>	<p>Proses mengejar tujuan hidup yang dilakukan oleh informan</p>

	<p>tanpa bantuan dari orang tua saya. Karena kantor orang tua saya itu memperjuangkan hak-hak orang yang membutuhkan (Informan JR: Sept 2019).</p> <p>pastinya harus bisa, saya gamungkin bilang kalau saya tidak bisa (informan RZ: Sept 2019).</p> <p>ini sedang diusahakan, bang (Informan SP: Sept 2019).</p> <p>dengan kondisi sekarang, saya yakin bisa, bang (Informan TG: Sept 2019)</p> <p>untuk sekarang belum, bang. Karena kesibukan UKM dan juga kuliah jadi mungkin ketika sudah agak longgar kegiatan baru mulai dilakukan (Informan TA: Sept 2019).</p>	<p>saya, tapi tanpa bantuan dari orang tua saya. Karena kantor orang tua saya itu memperjuangkan hak-hak orang yang membutuhkan</p> <p>pastinya harus bisa, saya gamungkin bilang kalau saya tidak bisa</p> <p>ini sedang diusahakan, bang</p> <p>untuk sekarang belum, bang. Karena kesibukan UKM dan juga kuliah jadi mungkin ketika sudah agak longgar kegiatan baru mulai dilakukan</p>	<p>tujuan yang berbeda-beda tergantung dari minat dan juga kemampuan yang mereka miliki, dengan kondisi yang mereka alami sekarang, kebanyakan dari mereka masih berusaha mewujudkan tujuan yang ingin mereka kejar tersebut, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa dengan kesibukan mereka yang cukup padat.</p>	<p>berbeda-beda, namun secara umum dapat dikatakan bahwa mereka mampu untuk mengejar tujuan hidup tersebut dengan kondisi yang ada.</p>
<p>Proses manajemen diri</p>	<p>kalau untuk manajemen diri sendiri, saya merasa sudah bisa. Karena didalam semua hal</p>	<p>kalau untuk manajemen diri sendiri, saya merasa sudah bisa. Karena</p>	<p>Proses manajemen diri yang dilakukan oleh para mahasiswa</p>	<p>Proses manajemen diri yang dilakukan oleh para mahasiswa IMADA pada awalnya</p>

	<p>yang saya ikuti, saya memegang prinsip bahwa apapun yang saya ikuti itu harus dapat diseimbangkan, karena ketika lebih berat disatu hal, maka hal yang satunya tidak dapat berjalan dengan optimal (Informan JR: Sept 2019). sebenarnya sering sekali muncul rasa tidak betah itu, bang. Apalagi kalau diorganisasi kan pasti ada dinamika, entah mungkin perbedaan pendapat, visi misi, dan lain sebagainya. Karena saya merupakan anggota yang tempat asalnya paling jauh, jadi seakan-akan berbeda dengan temen-temen yang asalnya dari dekat-dekat sini ataupun dari jawa timuran. Karena tipikal masyarakat sini adalah mereka tidak mau mengungkapkan rasa tidak suka kepada seseorang secara langsung, namun dipendam, dan kemudian dijadikan bahan obrolan untuk teman-temannya yang lain.</p>	<p>didalam semua hal yang saya ikuti, saya memegang prinsip bahwa apapun yang saya ikuti itu harus dapat diseimbangkan, karena ketika lebih berat disatu hal, maka hal yang satunya tidak dapat berjalan dengan optimal sebenarnya sering sekali muncul rasa tidak betah itu, bang. Apalagi kalau diorganisasi kan pasti ada dinamika, entah mungkin perbedaan pendapat, visi misi, dan lain sebagainya. Karena saya merupakan anggota yang tempat asalnya paling jauh, jadi seakan-akan berbeda dengan temen-temen yang asalnya dari dekat-dekat sini ataupun dari jawa timuran. Karena tipikal masyarakat sini adalah mereka tidak mau mengungkapkan rasa</p>	<p>IMADA pada awalnya mengalami kesulitan sehingga mengakibatkan mereka sering ingin pulang kedaerah mereka masing-masing dengan alasan tidak betah. Seiring berjalannya waktu rasa tidak betah itu kemudian dimanajemen oleh mereka karena itu merupakan resiko dari mereka sendiri. Dengan demikian, rasa tidak betah yang dirasakan itu bisa dimanajemen dengan baik</p>	<p>mengalami kesulitan sehingga mengakibatkan mereka sering ingin pulang kedaerah mereka masing-masing dengan alasan tidak betah. Seiring berjalannya waktu.</p>
--	---	---	---	--

	<p>Berbeda dengan kita yang memang kalau kita tidak suka dengan sesuatu, kita akan langsung ngomong, disitu kadang letak tidak betahnya (Informan RZ: Sept 2019). sekarang sudah, bang. Kalau dulu itu sering tidak betah, tapi karena tujuan awal saya kesini adalah kuliah, jadi ya harus betah dengan kondisi apapun yang ada disini (Informan SP: Sept 2019). kemarin itu waktu awal kuliah itu, sempat pulang 2 bulan sekali, hanya karena merasa tidak betah dengan kondisi perkuliahan yang saya alami, namun lama kelamaan, saya menyadari bahwa saya tidak bisa seperti ini terus, maka dari itu saya harus bisa menyesuaikan dan beradaptasi dengan lingkungan saya. Karena adaptasi itu juga akan berguna untuk hal-hal kedepan yang akan saya jalani (Informan TG: Sept 2019). dulu sempet sering punya</p>	<p>tidak suka kepada seseorang secara langsung, namun dipendam, dan kemudian dijadikan bahan obrolan untuk teman-temannya yang lain. Berbeda dengan kita yang memang kalau kita tidak suka dengan sesuatu, kita akan langsung ngomong, disitu kadang letak tidak betahnya dulu sempet sering punya keinginan untuk pulang, karena tidak betah dengan <i>circle</i> yang ada disini, itu saya sadari sebagai manajemen diri yang buruk. Tapi seiring berjalan waktu, hal itu harus dirubah, dan sekarang ini sedang proses merubah hal tersebut</p>		
--	--	--	--	--

	<p>keinginan untuk pulang, karena tidak betah dengan <i>circle</i> yang ada disini, itu saya sadari sebagai manajemen diri yang buruk. Tapi seiring berjalan waktu, hal itu harus dirubah, dan sekarang ini sedang proses merubah hal tersebut (Informan TA: Sept 2019).</p>			
--	--	--	--	--



Wawancara dengan informan SP



Wawancara dengan informan TA



Wawancara dengan informan JR



Wawancara dengan informan RZ



Wawancara dengan informan RZ